

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI *MOGANG*  
MASYARAKAT MELAYU di BATU BARA**

**SKRIPSI**

**Di Ajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Sejarah Peradaban Islam (S. Hum)**



**Rudi Khoiruddin**

**NIM: 0602162019**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA MEDAN**

**2020**

## PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI *MOGANG* MASYARAKAT  
MELAYU di BATU BARA

OLEH

RUDI KHOIRUDDIN

NIM. 0602162019

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Medan, 26 Agustus 2020

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag  
NIP: 19740131 200112 1 001

Pembimbing Skripsi II



Acc untuk  
dimunaqasyah

Dr. Nursapia Harahap, MA  
NIP: 19711104 199702 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Yusra Dewi Siregar, MA  
NIP: 19731213 200003 2 001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu di Batu Bara**”, an. Rudi Khoiruddin Nim. 0602162019 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 28 Agustus 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 28 Agustus 2020  
Panitia Sidang Munaqasyah  
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang

Yusra Dewi Siregar, MA  
NIP: 19731213 200003 2 001

Sekretaris Sidang

Dr. Solihah Titih Sumanti, M.Ag  
NIP: 197306132007102001

### Anggota

Penguji I

Faisal Riza, MA  
NIP: 1982060720091210004

Penguji II

Dra. Achiriah, M.Hum  
NIP: 196310101994032001

Penguji III

Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag  
NIP: 19740131 2001121001

Penguji IV

Dr. Nursapia Harahap, MA  
NIP: 19711104 1997022002

Medan, 28 Agustus 2020  
Mengetahui,  
Dekan FIS UIN-SU

Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA  
NIP: 19580414 198703 1 002

## ABSTRAK

Di Indonesia yang menjadi rujukan tradisi mogang adalah dari Aceh yang berawal dari Sultan Iskandar Muda pada abad ke - 17 yang sudah diatur oleh Qanun Meukuta Alam Al Asyi atau undang-undang kerajaan pada masa itu, tradisi ini diberi nama adalah Meugang berasal dari bahasa daerah yang artinya membeli daging, tradisi ini dilakukan oleh Sultan untuk dibagikan kepada masyarakat fakir miskin pada masa itu, Sultan mempunyai hewan ternak yang begitu banyak sehingga seluruh masyarakat yang ada di Aceh dulunya dapat dibagikan merata. Kerajaan mempunyai lembaga resmi untuk mendata seluruh masyarakat yang menengah kebawah supaya diberikan lebih oleh kerajaan.

Salah satu daerah di Indonesia yang masih melakukan tradisi mogang ini adalah Kabupaten Batu Bara. Wilayah Batu Bara berasal dari satu pemukiman di pinggir Selat Malaka di muara sungai yang sekarang kita kenal dengan sungai Batu Bara. Sungai ini mengalir jauh dari pedalaman dan merupakan prasarana dan transportasi masyarakat melalui jalur air di desa desa pedalaman menuju desa di muara sungai yang dikenal dengan sungai bagan luar. Letaknya persis di pesisir pantai perbatasan langsung dengan Selat Malaka. Pemukiman ini dikenal masyarakat sebagai pemukiman tua, ditandai dengan ditemukannya makam orang yang berasal dari berbagai etnik di nusantara seperti, makam Syekh Maulana Abdullah asal Bugis ( 1704 ), Pagaruyung dan Aceh. Berdasarkan informasi dari sumber yang kredibel ditengarai bahwa keberadaan makam ini ada sejak awal abad ke 18. Fakta ini member petunjuk bahwa kampung yang terletak persis dibibir pantai Selat Malaka di muara sungai Batu Bara wilayah Tanjung Tiram sekarang telah dihuni Masyarakat sejak abad ke 17 yang lalu.

Masuknya Tradisi mogang di Batu Bara dilakukan Sultan Alamuddin pada tahun 1728. Sultan Alamuddin itu membuat perkampungan disini, setelah Sultan Alamuddin mengalahkan Shahjahan panglima Aceh itu, orang orang Aceh yang ada di Batu Bara pergi berpulangan, selain orang orang Aceh, orang orang Siak juga banyak bertempat tinggal disini, setelah itu mereka membuat kampung masing masing, jadi supaya bias berkumpul panglima panglima dari kedatukan Tanah Datar, kedatukan Kuala Tanjung, jadi untuk mengumpulkan masyarakat, panglima, jadi raja ini mengambil kerbau raja, kerbau raja dulu banyak, jadi raja itu menyembelihlah untuk makan masyarakat, panglima serta pihak kerajaan sekalian menyambut bulan puasa dan hari raya.

**Kata Kunci:** Mogang di Indonesia, Mogang di Batu Bara, Batu Bara.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat bertangkaikan salam, kita haturkan kehadiran Nabi besar Muhammad SAW, semoga ampunan dan syafaatnya tercurahkan kepada sahabat, keturunan, dan seluruh pengikutnya. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ialah membuat sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Oleh sebab itu, penulis menyusun skripsi ini dengan judul: **“Sejarah dan Perkembangan Tradisi Mogang Masyarakat Melayu di Batu Bara.”**

Setelah melewati beberapa tahapan bimbingan dan penulisan. Dan berkat pertolongan Allah SWT, doa dari kedua orang tua, masukan dari kedua orang pembimbing, serta support dari berbagai pihak. Akhirnya skripsi ini selesai dan dapat terwujud. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memfasilitasi proses studi penulis.
2. Dekan, wakil Dekan, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Kaprodi dan Sekprodi, Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara yang selalu memberi semangat kepada penulis. Ibu Yusra Dewi Sirega, MA. dan Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag.
4. Bapak Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag. dan Ibu Dr. Nursapia Harahap, MA. Kedua orang pembimbing yang tak pernah lelah dalam memeriksa, mengoreksi, dan memberikan masukan-masukan guna menjadikan skripsi penulis menjadi lebih baik. Tanpa arahan dan bimbingan mereka berdua, penulis tak akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para dosen penulis yang berada di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara, Staf, dan seluruh civitas akademika lainnya, yang banyak membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

6. Pak Dr. Muhammad Faishal, M.Us dan Pak Syukri Ramadhan, MA, dua orang guru penulis yang sangat banyak memberikan masukan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada penulis. Bahkan, mereka berdua ikut andil dalam memberikan judul skripsi ini kepada penulis. Terima kasih atas ilmu dan jasa-jasanya, semoga menjadi ladang amal kepada mereka berdua.
8. Seluruh kawan-kawan di komunitas WeRead (kitabaca) dan Historical Sumut, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Kepada para narasumber yang rela meluangkan waktunya untuk penulis wawancara.
10. Kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Jurusan SPI (HMJSPI) FIS UIN Sumatera Utara.
11. Kawan-kawan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang semuanya saat ini sedang berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
12. Teman-teman seperjuangan penulis dari semester awal sampai selesai penulisan skripsi ini Kelas SPI-A, yang banyak memberikan doa dan semangatnya.
13. Adik-adik stambuk yang sedang KKN-DR, serta lainnya yang sedang berjuang dengan kuliah online.
14. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Burhanuddin dan Ibu Hj. Chairani, yang berkat doa dan restu dari mereka, serta curahan kasih sayang yang luar biasa kepada penulis, sehingga penulis selalu termotivasi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Kedua Abang penulis, Fathi & Istri, dan Zuli Effendi, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
16. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan memberikan nasehat membangun, sehingga penulis dapat terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Terkhusus kepada sahabat-sahabat terdekat penulis, Nur Aini dan Taslim Batubara, yang selalu setia menemani penulis setiap malam guna menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Semoga, dalam waktu dekat mereka berdua juga dapat segera menyelesaikan tugas akhir mereka. Aamiin.

Semoga kebaikan dan bantuan dari mereka semua, mendapat pahala dan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin ya Rabbal Alamin. Sekali lagi, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mungkin tak sempat penulis tuliskan dalam kata pengantar ini. Percayalah, semua kekurangan dan kesilapan yang terjadi karena keterbatasan dari diri penulis sendiri. Selanjutnya, penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang mendatang. Penulis juga selalu berdoa, agar skripsi ini mendapat ridha dari Allah SWT dan berguna bagi khalayak ramai, terutama buat para akademisi yang konsen dalam penelitian tentang Tradisi Mogang yang ada di Batu Bara. Selamat membaca, semoga karya ini memberikan pengetahuan dan membuka cakrawala berfikir bagi yang membacanya.

Medan, 27 Agustus 2020  
Penulis

Rudi Khoiruddin

## DAFTAR ISI

COVER	
PERSETUJUAN SKRIPSI	
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	i
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Batasan Masalah.....	5
C. Identifikasi Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II.....	8
KAJIAN TEORI .....	8
A. Teori .....	8
B. Defenisi Konseptual .....	10
C. Kajian Terdahulu.....	13
BAB III .....	15



METODOLOGI PENELITIAN.....	15
A. Metode Dan Pendekatan Penelitian.....	15
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	17
C. Sumber Data.....	17
D. Instrumen Penelitian.....	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
1. Observasi .....	18
2. Wawancara .....	19
3. Dokumentasi.....	19
F. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV .....	22
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Demografi Kabupaten Batu Bara .....	22
B. Sejarah Tradisi Mogang di Indonesia.....	25
C. Sejarah Tradisi Mogang di Batu Bara .....	27
D. Tradisi Mogang Pada Masa Kematukan .....	34
1. Kematukan Lima Laras.....	35
2. Kematukan Pangkalan Pesisir.....	38
3. Kematukan Bandar Pagurawan .....	40
4. Kematukan Tanah Datar .....	43
5. Kematukan Lima Puluh .....	46
E. Perkembangan Tradisi Mogang di Batu Bara .....	48
BAB V.....	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan .....	60

B. Saran.....	60
Daftar Pustaka.....	61
Lampiran	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi sebelumnya. Bangsa Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di masyarakat, agar budaya Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Budaya mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dengan adanya budaya maka manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan skill didalam dirinya untuk menjaga, melanjutkan dan melestarikan kebudayannya.

Tradis di Indonesia sangatlah banyak diantaranya adalah budaya tradisi Tabuik, Sumatera Barat, tradisi Bakar Tongkang, Riau, Tradisi Dugderan, Semarang, tradisi Batombe, Sumatera Barat. Tradisi masih di lakukan masyarakat setempat untuk pada hari tertentu, setiap tradisi ini mempunyai makna tertentu dan nilai leluhur yangt tinggi.

Tradisi di Sumatera Utara juga yang masih tetap dijaga sampai sekarang diantaranya adalah tradisi Manongkal Holi di Simalungun, tradisi Sigale gale di Tomok, tradisi Lompat Batu di Nias Selatan, tradisi Kenduri Laut di Tapanuli Tengah. Tradisi ini masih bertahan di Sumatera Utara dan setiap tradisi ini menunjukkan symbol tertentu dan makna yang dalam bagi masyarakat setempat dalam melakukan tradisi tersebut.

Secara umum , Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Tradisi mempunyai dua arti: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejaklama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya darisuatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah sebagai contoh tradisi Pantar di Nusa Tenggara Timur, tradisi ini dilakukan dimalam hari, tradisi ini menceritakan suatu gambaran bagaimana seseorang saling mencintai satu sama lain. Biasanya tradisi juga dilakukan pada orang-orang yang disayang meninggal dunia.

Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Menurut konsep ilmu antropologi, Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan regular tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yaitu masyarakat yang dianggap lebih diinginkan. Dibuat tinggi atau lebih (Ralph Linton, 1945 :30). Dijelaskan lagi bahwa budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakatnya ( Kuntowijoyo, 2006 ). Sudah jelas bahwa budaya terus terikat pada masyarakatnya dan tidak pernah berhenti tetapi selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Secara terminologi perkataan tradisi bermakna khas tentang pengertian yang di rahasiakan tentang adanya hubungan terkait kegiatan masa lalu dan masa sekarang. Ia memperlihatkan bahwa masih berfungsi dan masih hidup sampai saat ini. Tradisi menunjukkan bahwa manusia berp m mmmmerilaku baik terhadap alam yang bersifat dunia dan alam yang bersifat spiritual ( Zulfahri Ginting, 2018 ).

Salah satu tradisi yang memiliki keunikan tersendiri dan keistimewaan yang menarik adalah Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara yang telah menjadi tradisi turun temurun dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan Idul Fitri. Menyambut kedatangan bulan suci ramadhan masyarakat melayu pesisir Batubara mengadakan acara Mogang yang artinya menyembelih hewan kerbau ataupun sapi dua hari sebelum puasa di mulai, dilaksanakan secara beramai-ramai dan disaksikan langsung oleh masyarakat setempat. Pada saat itu hanya sedikit masyarakat pesisir Batu Bara yang memelihara kerbau ataupun sapi maka selalu didatangkanlah dari daerah Tapanuli. Pedagang hewan dari Tapanuli yang menjual daging kerbau menunggu beberapa hari di desa sampai daging hasil Mogang itu habis terjual sebelum kembali ke Tapanuli. ( Zulfahri Ginting, 2018 : 30 ).

Tradisi *Mogang* di Batu Bara di mulai sejak tahun 1785 oleh datok yang pertama adalah Abdul Jalil. Tradisi Mogang sudah ada sejak zaman dahulu, masyarakat melayu pesisir Batu Bara saat itu menilai makan daging sapi merupakan kegiatan yang istimewa, Sebab, mereka hamper tidak pernah mengkomsumsi daging sapi selain hari hari tertentu. Hal ini dilalukan Datuk sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kemakmuran bagi rakyat Batu Bara. Sebulan sebelum *Mogang*, kepala desa sudah menerima surat untuk mendata warga miskin di desa masing-masing berdasarkan yang telah dikumpulkan itu Datuk mengirimkan uang untuk membeli daging sapi. Seiring berjalannya waktu, tradisi Mogang yang dilakukan Datuk masih dilanjutkan sehingga memotivasi orang orang kaya untuk turut andil dalam tradisi ini, *Mogang* kemudian menjadi tradisi masyarakat melayu Batu Bara. Meski modelnya berbeda, tetapi makna yang terkandung didalamnya sama. Setelah

pergantian kedatukan maka, masyarakat tetap melakukan tradisi *Mogang* ini sampai sekarang.

Tradisi *Mogang* Menjadi Unik karena setiap masyarakat yang berada di pesisir Batu Bara akan membeli daging itu dengan harga yang sangat terjangkau salah satu warga sekitar mengatakan bahwa tidak afdol rasanya kalau tidak memakan daging saat menyambut bulan suci Ramadan dan menyambut hari raya Idul Fitri. Selain itu pedagang daging harga yang bisa dijangkau oleh masyarakat dan pedagang daging selalu membantu kalau dagangannya tidak habis, membantu sesama pedagang untuk menyambut bulan suci Ramadan.

Tradisi *Mogang* ini juga sangat digemari oleh masyarakat pesisir melayu Batu Bara untuk mendapatkan keuntungan dan juga untuk menjalin silatutahmi sesama pedagang ataupun yang tidak pedagang, salah satu warga mengatakan dikeluarga mereka tidaklah afdol kalau tidak makan daging ketika menyambut bulan suci Ramadan dan menyambut Hari Raya Idul Fitri. Serta mereka sesama pedagang saling menolong ketika tidak habis daging mereka.

Tradisi juga serupa dengan yang dilakukan masyarakat Aceh dengan sebutan nama tradisi yang sama yaitu Meugang. Tradisi Meugang ini sudah ada sejak 1607 – 1636 oleh Sultan Iskandar Muda yang dulunya mencari dan mendata seluruh rakyatnya yang tidak mampu, Sultan Iskandar Muda menyembelih sapi dan kambing untuk seluruh masyarakatnya dengan jumlah banyak, tradisi ini dilakukan pada saat menyambut bulan suci Ramadan, pada tahun 1873 tradisi ini tidak dilakukan lagi oleh Sultan tetapi dilanjutkan oleh masyarakat Aceh ( Marzuki, 2014 : 225 ).

Secara tidak langsung dengan adanya *Mogang* ini tentunya akan menambah pendapatan perekonomian masyarakat Batu Bara meskipun hanya sebentar namun ini sangat berarti bagi masyarakat Melayu Di Batu Bara.

Tradisi *Mogang* ini sebagai bentuk kesenangan dan rasa syukur kepada sang pemberi nikmat dalam menyambut puasa di bulan suci Ramadhan dan menyambut hari raya Idul Fitri. Dengan diselenggarakannya *Mogang* berarti masyarakat pesisir pantai khususnya telah melestarikan budaya leluhur di Kabupaten Batu Bara.

Karna itu lah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti sehingga ingin melihat dan menggali lebih dalam Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu di Batu Bara.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah : Sejarah Dan Perkembangan Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah ialah :

1. Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara sudah lama eksis pada zaman kedatukan . Maka perlu ditelusuri seperti apa sejarah dan perkembangan Tradisi *Mogang* ini yang terus dipertahankan masyarakat melayu di Batu Bara
2. Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara di lakukan berbagai aktivitas sosial, budaya dan ekonomi yang perlu dipelajari dari sudut pandang sejarah dan sosial-budaya. Aktivitas yang dilakukan pada saat tradisi berlangsung tampak dari berbagai ikatan solidaritas yang kuat seperti ekonomi, kesukuan, dan sejenisnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan lebih mempermudah peneliti merumuskan masalah penelitian yang lebih objektif, maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Terbentuknya Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara?
2. Bagaimana perkembangan saat ini terhadap Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan Sejarah Terbentuknya Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara
2. Untuk menjelaskan perkembangan saat ini terhadap Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu di Batu Bara

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara
2. Sebagai bahan literatur bagi yang ingin meneliti masalah yang sama.
3. Sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti dalam pembuatan karya ilmiah
4. Memberikan pengetahuan tentang Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyajian laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terkandung dalam skripsi ini. Penulis menyusun sistematika penulisan ini ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I, membahas Pendahuluan yang didalamnya berisi, Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.



BAB II, membahas Landasan Teoritis yang didalamnya berisi tentang, Teori Konseptual yang sesuai dengan judul penelitian, Kerangka Konseptual membahas variabel yang berkaitan dengan judul penelitian, dan kajian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang sedang penulis lakukan.

BAB III, membahas Metodologi Penelitian yang didalamnya berisi tentang, Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang didalamnya berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, riset lapangan, dan hasil wawancara.

BAB V, berisi simpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori

##### 1. Kebudayaan

Kebudayaan yang paling sedikit memiliki tiga wujud dimana wujud kebudayaan yang pertama ialah ide-ide, gagasan dan nilai, norma peraturan dan sebagainya. Kemudian wujud dari kebudayaan ialah sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat sedangkan wujud terakhir dari pada kebudayaan ialah, sebagai benda-benda hasil karya manusia, seperti yang dinyatakan

Pada dasarnya Clifford Geertz sependapat dengan konsep Max Weber yang menyatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya merupakan sebuah semiotis. Clifford Geertz percaya bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri, Clifford Geertz beranggapan bahwa kebudayaan sebagai jaringan-jaringan itu dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna (Clifford Geertz dalam Budi Susanto, 1992:5). Clifford Geertz mendefinisikan konsep kebudayaan berawal dari definisi yang dinyatakan oleh Kluckhohn dimana Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan menjadi suatu konsep yang dianggap Geertz sedikit terbatas dan tidak mempunyai standar yang baku dalam penentuannya. Mulai saat itu Clifford Geertz mencoba membuat konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, dimana ia melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya.

Bakker dalam Pelly dan Menanti, (1994: 22) menyatakan : Kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani. Tercakup di dalamnya usaha membudayakan bahan alam mentah sertahasilnya. Di dalam bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik Fisik maupun sosial, nilai-

nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan manusia, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan tak terpisahkan.

Menurut teori di atas, bahwa kebudayaan manusia harus berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan lain lain. Manusia harus terus mengembangkan dirinya dalam membuat dan melaksanakan kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut, guna pelestarian yang terus menerus supaya terus membekas didalam diri manusia itu sendiri.

H.B. Tylor dalam Sukanto (2004:172-173) menyatakan bahwa : Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Sedangkan unsur dari pada budaya yang bersifat universal yakni dapat dijumpai pada setiap kebudayaan manapun didunia ini dikemukakan Kluckhohn dalam Kontjaraningrat (1981:7) yakni :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan dan

## 7. Religi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan terlepas antara satu dengan yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi satu sistem. Dengan demikian kesenian merupakan salah satu dari budaya, dimana arsitektur sebagai hasil karya seni budaya diakui sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cerminan dari kehidupan manusianya, dari masa ke masa.

### **B. Defenisi Konseptual**

#### **1. Pengertian Tradisi**

Menurut Mardimin, tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Johanes Mardimin, 1994:12). Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1990:181). Lebih lanjut menurut Harapandi Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas (Harapandi Dahri, 2009:76). Berdasarkan pengertian konsep di atas dapat dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

#### **2. Tradisi *Mogang***

Menyambut kedatangan bulan suci ramadhan dan hari raya idul fitri, masyarakat melayu pesisir Batu Bara mengadakan acara *Mogang* yang artinya menyembeli hewan kerbau ataupun sapi dua hari sebelum puasa di mulai , dilaksanakan secara beramai-ramai dan disaksikan langsung oleh masyarakat setempat. Pada saat itu hanya sedikit masyarakat melayu pesisir Batu Bara yang memelihara kerbau ataupun sapi maka selalu didatangkanlah dari daerah Tapanuli. Pedagang hewan dari Tapanuli yang menjual daging kerbau menunggu

beberapa hari di desa sampai daging hasil Mogang itu habis terjual sebelum kembali ke Tapanuli. Ketika itu ada seorang Pedagang yang meminta kepada masyarakat sekitar untuk dibuatkan makanan Tapai dan Lemang pada acara Mogang tersebut. Masyarakat pun mulai terbiasa membuat makanan Tapai dan Lemang sebelum acara *Mogang* dilaksanakan yang kini sudah membudaya hingga ratusan tahun lamanya dan menjadi tradisi bagi masyarakat melayu pesisir Batu Bara itu sendiri. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaankebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya ( Peursen Van, 1976 : 11) . Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula ( Rendra, 1983 : 3 ).

### **3. Kabupaten Batu Bara**

Batu Bara dalam kepustakaan ditulis dengan berbagai ejaan, ada yang menulis Batu Bara ( Anderson J, 1829 : 205 ), ada juga yang menulis Batu Bahara ( Sinar, Makalah 1989 ). Dalam naskah hikayat Siak, Muhammad Yusoff Hasyim Menyatakan, Sayyid Ali membawa ketika Yamtuan Muda Muhammad Ali Wafat, lalu adiknya Sayyid Ali ke Batu Bara ( 1992 : 201 – 203 ). Dalam cerita rakyat sudah terbiasa di dengar bahwa Batu Bara berasal dari kisah pencarian air yang dilakukan oleh raja beserta pengawalnya dengan cara menggali sumur untuk mendapatkan air sehingga peralatan cangkul mereka terbentur benda keras. Berdasarkan hasil identifikasi raja, benda keras tersebut ternyata batubara, sehingga terlontar dari mulut sang raja ,, iko batubaro ,, Sejak itu lah dinamakanlah wilayah kekuasaan raja ini sebagai Batu Bara.

Wilayah Batu Bara berasal dari satu pemukiman di pinggir Selat Malaka di muara sungai yang sekarang kita kenal dengan sungai Batu Bara. Sungai ini mengalir jauh dari pedalaman dan merupakan prasarana dan transportasi masyarakat melalui jalur air di desa desa pedalaman menuju desa di muara sungai yang dikenal dengan sungai bagan luar. Letaknya persis di pesisir pantai perbatasan langsung dengan Selat Malaka. Pemukiman ini dikenal masyarakat sebagai pemukiman tua, ditandai dengan ditemukannya makam orang yang berasal dari berbagai etnik di nusantara seperti, makam Syekh Maulana Abdullah asal Bugis ( 1704 ), Pagaruyung dan Aceh. Berdasarkan informasi dari narasumber dan identifikasi tim peneliti ditengarai bahwa keberadaan makam ini ada sejak awal abad ke 18. Fakta ini member petunjuk bahwa kampong yang terletak persis dibibir pantai Selat Malaka di muara sungai Batu Bara wilayah Tanjung Tiram sekarang telah dihuni Masyarakat sejak abad ke 17 yang lalu. ( Flores Tanjung, 2014 : 6 ).

Pada zaman dahulu di depan muara sungai Batu Bara menghala ke Selat Malaka terdapat segundukan tanah atau pasir berbentuk pulau tersendiri dari pasir kuarsa, tingginya dapat melindungi desa Bagan Luar dari terjangan gelombang Selat Malaka. Pada tahun 1980-an, masih terlihat bukit pasir putih ketika berdiri di dermaga Pelabuhan Ujung Bom Tanjung Tiram sekarang. Namun, akibat pergerukan air pasir yang dilakukan oleh pihak yang tidak dikenal, pulau pasir kuarsa yang menjadi benteng kampong dari gempuran ombak Selat Malaka, kini sudah hilang dari permukaan air, sehingga tidak ada lagi pemandangan binaran yang di pancarkan oleh pasir kuarsa tersebut. Terjangan gelombang yang terus menerus menghantam Bagan Luar berdampak abrasi sehingga menepikan perkampungan yang lambat laun dapat menggusur segala yang ada. Sebagai kampong tua, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang keberadaannya untuk mendapatkan informasi lebih tentang Sejarah Batu Bara. ( Flores Tanjung, 2014 : 7 )

### C. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah peninjauan kembali buku buku atau jurnal jurnal yang terkait dan berfungsi di antaranya untuk mengetahui manfaat dan melengkapi penelitian sebelumnya, menghindari plagiasi dan memberikan masalah penelitian. Sepengetahuan penulis, pembahasan mengenai Tradisi *Mogang* masyarakat Melayu Di Batu Bara sudah ada yang membahas, tetapi pembahasan yang lebih rinci atau detail belum ada.

Penelitian ini merupakan melengkapi dari karya karya yang sudah ada yang membahas tentang Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Di Batu Bara. Ada beberapa yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini, antara lain :

Pertama, Jurnal berjudul *Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya* yang ditulis oleh Marzuki Abubakar diterbitkan di researchgate tahun 2014. Jurnal ini membahas bagaimana tradisi meugang di Aceh dalam perspektif agama dan budaya, dan juga membahas sejarah dari tradisi tersebut, maka dari itu peneliti harus menulis Tradisi *Mogang* yang ada di Batu Bara karena dari tradisi yang di Aceh hampir sama dengan yang ada di Batu Bara. Peneliti juga semaksimal mungkin membahas sejarah tradisi mogang yang ada di Batu Bara secara menyeluruh.

Kedua, buku berjudul *Sejarah Batu Bara : Bahtera Sejahtera Berjaya* yang di tulis oleh Flores Tanjung, dkk diterbitkan oleh Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara tahun 2014. Buku ini membahas tentang perjalanan sejarah Kabupaten Batu Bara dari segi aspek hitoris, social, politik, ekonomi dan budaya di buku ini juga di singgung tradisi pesta tapai salah satu tradisi yang ada di Batu bara tetapi buku ini belum menyinggung Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu di Batu Bara. Peneliti sebisa mungkin menulis dan melengkapi Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu Batu Bara.

Ketiga, Jurnal berjudul *Identitas Etnik Melayu Batu Bara* yang di tulis oleh Khairuddin, Ichwan azhari diterbitkan oleh Jurnal Antropologi Sumatera tahun 2017. jurnal ini membahas tentang perbedaan dan persamaan melayu di Batu

Bara dan di tempat lain, jurnal ini di singgung tentang adat pernikahan, sunatan rasul, upacara upacara lainnya. Jurnal ini menyinggung juga tentang genealogis melayu Batu Bara, hanya disebutkan susunan nama panggilan orang melayu di Batu Bara, tetapi jurnal ini tidak menyinggung Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu di Batu Bara. Peneliti akan sebisa mungkin untuk menulis Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu di Batu Bara untuk melengkapi jurnal tersebut.

Keempat, Jurnal berjudul *Songket Batu Bara Dalam Konteks Adat Dan Budaya Melayu* ditulis oleh Muhammad Takari dan Fadlin Muhammad diterbitkan di ReseachGate tahun 2019 jurnal ini membahas tentang budaya songket melayu Batu bara yang terus di lestarikan serta pembahasan jurnal ini lebih kearah budaya songket dan makna songket melayu di Batu Bara, jurnal ini tidak menyinggung budaya tradisi yang ada di Batu Bara selain songket itu sendiri, maka dari itu peneliti sebisa mungkin melengkapi kekurangan yang ada di jurnal ini tentang budaya tradisi yang ada di Batu Bara salah satunya adalah Tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu di Batu Bara.

Kelima, buku berjudul *Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur* ditulis oleh Prof. Dr. H. OK. Moehad Sjah diterbitkan di USU Press tahun 2012. Buku ini membahas tentang seluruh adat budaya perkawinan yang ada di pesisir Sumatera Timur, buku ini sedikit membahas adat megang orang melayu di pesisir Sumatera Timur, adat yang menyambut datangnya bulan Ramadan dan hari Raya Idul Fitri, tradisi megang yang dibahas di dalam buku ini tidak menyeluruh hanya sebagai penyerbar informasi bahwa tradisi atau adat megang di pesisir Sumatera Timur itu masih berlanjut sampai sekarang, maka dari itu peneliti sebisa mungkin melengkapi isi dari tradisi yang ada di dalam buku ini, dengan memasukkan tradisi *Mogang* Masyarakat Melayu di Batu Bara.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah, antara lain :

##### 1. Heuristik ( Pengumpulan Sumber )

Heuristik merupakan keahlian untuk mengumpulkan sumber sumber. Peneliti mengumpulkan sumber buku atau tertulis dan sumber lisan yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti mengumpulkan sumber yang didapat dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal penelitian, skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti mengumpulkan sumber dari perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UINSU buku berjudul *Budaya dan Masyarakat*, perpustakaan Pusat UINSU, perpustakaan Tengku Lukman Sinar buku berjudul *Kolonialisme dan Etnisitas*, Perpustakaan Digital Library UNIMED buku berjudul *Sejarah Teori Antropologi*, perpustakaan, arsip dan dokumentasi Kabupaten Batu Bara buku berjudul *Sejarah Melayu Batu Bara, Sejarah Batu Bara : Bahtera Sejahtera Berjaya, Sejarah Melayu dari Masa ke Masa dan Sejarah Adat Resam Batu Bara*, perpustakaan Daerah Sumatera Utara, Serta dari beberapa tokoh Masyarakat Batu Bara sekaligus Sejarawan dan Budayawan Batu Bara.

##### 2. Verifikasi ( Kritik Sumber )

Metode ini dilakukan dengan kritik terhadap sumber yang didapat oleh peneliti. Metode ini dilakukan dengan 2 tahap yaitu:

- a. Keabsahan sumber yang dilakukan dengan cara di kritik bagian bagian yang ada di dalam sumber elemen yang ada untuk mengetahui asli atau tidaknya suatu sumber, biasanya aslinya sumber itu dengan melihat informan nya apakah langsung dari pelaku sejarah atau keturunannya langsung, supaya tidak terjadi ke subjektif data yang di dapat dengan cara

kritik estren. Sumber informannya adalah Bapak Mustafa Akhyar, Sejarwan dan juga sebagai pensiunan dinas kebudayaan Kabupaten Batu Bara, Bapak Buyung Morna, Budayawan dan pensiunan Pegawai Swasta dan Bapak Basrah, S.Pd, Kepala Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara dan Bapak H. Burhanuddin, selaku masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini.

- b. Keabsahan tentang kebenaran sumber ini dilakukan dengan melihat atau membandingkan satu sumber ke sumber lain, supaya terdapat ketepatan dalam mengambil sumber dalam judul penelitian penulis. Penulis pasti mengetahui sumber mana yang tepat untuk penelitiannya, maka dari itu penulis mengambil sumber yang terpercaya yang langsung berkaitan dengan judul penelitian penulis dengan cara kritik intern. Sumber lain yang saya gunakan adalah buku berjudul *Sejarah Melayu Batu Bara*, buku berjudul *Sejarah Batu Bara : Bahtera Sejahtera Berjaya*, buku berjudul *Sejarah Melayu dari Masa ke Masa*, dan buku berjudul *Sejarah Adat Resam Batu Bara*. Buku buku ini yang akan menjadi kritikan sumber saya.
3. Interpretasi

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional, jangan subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus

benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

### **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Sesuai dengan data dan judul penelitian ini maka yang menjadi lokasi penelitian adalah : Kabupaten Batu Bara yang masih melakukan Tradisi *Mogang* sebelum bulan suci Ramadan dan menjelang hari raya idul fitri. Dengan waktu penelitian : April sampai Juni tahun 2020.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh sumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Umi Nurimawati 2008:98). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu Sumber data primer dan Sumber data sekunder.

1. Sumber Primer, melakukan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, sejarawan, budayawan dan juga masyarakat yang masih melakukan tradisi ini antara lain.

1.	Suhaimi, S.Pd	Sejarawan, Kepala Sekolah di Desa Barung Barung	45 Tahun
2.	Buyung Morna, S. Sos	Budayawan, Pensiunan Pegawai Swasta.	55 Tahun
3.	Sobak	Masyarakat Pegiat Tradisi Mogang	55 Tahun

4.	H. Burhanuddin	Masyarakat yang masih melakukan Tradisi Mogang	53 Tahun
5.	Zainuri Alang	Masyarakat di Batu Bara	50 Tahun

2. Sumber Sekunder, penulis akan mengunjungi beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan UINSU, Digital Library UNIMED, Perpustakaan USU, perpustakaan, arsip dan dokumentasi Kabupaten Batu Bara, Perpustakaan dan Arisp daerah Provinsi Sumut, Taman Baca Luckman Sinar, serta tempat lainnya guna mengumpulkan sumber yang terkait. Penulis juga akan mengunjungi beberapa toko buku yang ada disekitaran Kota Medan serta toko buku online, guna memperkaya perbendaharaan sumber penulis. Selain itu, penulis juga akan mengumpulkan sumber dari koleksi pribadi dan mencari di media-media online artikel tentang sumber yang relevan dengan penelitian penulis.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri artinya peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil penelitian. Dalam memperkuat penelitian dan menjangkau data-data, peneliti menggunakan alat bantu yang memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian yaitu beberapa pertanyaan lewat wawancara guna melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti juga mempersiapkan beberapa alat perekam untuk merekam wawancara, alat tulis, dan kamera untuk mengambil gambar sebagai pelengkap data penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi (pengamatan), dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung, hal ini sesuai dengan pendapat Harja W. Bachtiar (1990:114-115), bahwa seorang peneliti harus melihat langsung akan kegiatan-kegiatan dari sasaran penelitiannya dalam mendapatkan data-data di lapangan, maka pengamat menghadapi persoalan bagaimana cara ia dapat

mengumpulkan keterangan yang diperlukan tanpa harus bersembunyi, tetapi juga tidak mengakibatkan perubahan oleh kehadirannya pada kegiatan-kegiatan yang diamatinya.

2. Wawancara, dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi secara lisan dari para informan adalah Bapak Mustafa Akhyar, 60 tahun, sejarawan, pensiunan Dinas Kebudayaan Kabupaten Batu Bara dan Bapak Buyung Morna, 65 tahun, budayawan, pensiunan Swasta.
3. Dokumentasi, dalam hal ini penulis melakukan perekaman dengan 2 cara, yaitu: perekaman yang penulis lakukan yaitu perekaman audio dengan menggunakan kamera digital. Perekaman ini sebagai bahan analisis tekstual dan musikal. Perekaman untuk mendapatkan dokumentasi dalam bentuk gambar digunakan kamera digital. Pengambilan gambar dilakukan setelah terlebih dahulu mendapat ijin dari pihak pelaksana dan pihak yang bersangkutan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data,

penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

### 2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### 3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga

diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Demografi Kabupaten Batu Bara

Batu Bara dalam kepustakaan ditulis dengan berbagai ejaan, ada yang menulis Batu Bara ( Anderson J, 1829 : 205 ), ada juga yang menulis Batu Bahara ( Sinar, Makalah 1989 ). Dalam naskah hikayat Siak, Muhammad Yusoff Hasyim Menyatakan, Sayyid Ali membawa ketika Yamtuan Muda Muhammad Ali Wafat, lalu adiknya Sayyid Ali ke Batu Bara ( 1992 : 201 – 203 ). Dalam cerita rakyat sudah terbiasa di dengar bahwa Batu Bara berasal dari kisah pencarian air yang dilakukan oleh raja beserta pengawalnya dengan cara menggali sumur untuk mendapatkan air sehingga peralatan cangkul mereka terbentur benda keras. Berdasarkan hasil identifikasi raja, benda keras tersebut ternyata batubara, sehingga terlontar dari mulut sang raja ,, iko batubaro ,, Sejak itu lah dinamakanlah wilayah kekuasaan raja ini sebagai Batu Bara.



**Gambar 1 : Peta Batoe Bahara tahun 1898**

Wilayah Batu Bara berasal dari satu pemukiman di pinggir Selat Malaka di muara sungai yang sekarang kita kenal dengan sungai Batu Bara. Sungai ini mengalir jauh dari pedalaman dan merupakan prasarana dan transportasi masyarakat melalui jalur air di desa desa pedalaman menuju desa di muara sungai yang dikenal dengan sungai bagan luar. Letaknya persis di pesisir pantai



perbatasan langsung dengan Selat Malaka. Pemukiman ini dikenal masyarakat sebagai pemukiman tua, ditandai dengan ditemukannya makam orang yang berasal dari berbagai etnik di nusantara seperti, makam Syekh Maulana Abdullah asal Bugis ( 1704 ), Pagaruyung dan Aceh. Berdasarkan informasi dari narasumber dan identifikasi tim peneliti ditengarai bahwa keberadaan makam ini ada sejak awal abad ke 18. Fakta ini member petunjuk bahwa kampung yang terletak persis dibibir pantai Selat Malaka di muara sungai Batu Bara wilayah Tanjung Tiram sekarang telah dihuni Masyarakat sejak abad ke 17 yang lalu. ( Flores Tanjung, 2014 : 6 ).



**Gambar 2 : Peta Batoe Bahara tahun 1920**

Pada zaman dahulu di depan muara sungai Batu Bara menghala ke Selat Malaka terdapat segundukan tanah atau pasir berbentuk pulau tersendiri dari pasir kuarsa, tingginya dapat melindungi desa Bagan Luar dari terjangan gelombang Selat Malaka. Pada tahun 1980-an, masih terlihat bukit pasir putih ketika berdiri di dermaga Pelabuhan Ujung Bom Tanjung Tiram sekarang. Namun, akibat pergerukan air pasir yang dilakukan oleh pihak yang tidak dikenal, pulau pasir kuarsa yang menjadi benteng kampung dari gempuran ombak Selat Malaka, kini sudah hilang dari permukaan air, sehingga tidak ada lagi pemandangan binaran yang di pancarkan oleh pasir kuarsa tersebut. Terjangan gelombang yang terus menerus menghantam Bagan Luar berdampak abrasi sehingga menepikan perkampungan yang lambat laun dapat menggusur segala yang ada. Sebagai kampung tua, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang keberadaannya untuk

mendapatkan informasi lebih tentang Sejarah Batu Bara. ( Flores Tanjung, 2014 : 7 ).

Pada saat proklamasi, di Batu Bara waktu itu hanya ada satu radio, dan itupun milik dinas penerangan Jepang, ternyata ada juga penduduk di kota ini yang mendengar berita proklamasi. Isu di Indonesia sudah merdeka lantas merebak dari mulut ke mulut. Di Indrapura pos polisi didatangi Sultan Raja Ameh, Raja Bulan, dan Raja Harun Al Rasyid, lalu menurunkan bendera Jepang dan menaikan bendera Merah Putih, mendatangi kantor pemerintahan sipil pimpinan Tengku Busu pada tanggal 20 Agustus 1945.

Di Lima Puluh, berita kemerdekaan disambut masyarakat Simpang Dolok yang bergabung dengan organisasi pemuda yang sudah ada sejak masa Jepang dan telah memiliki bendera Merah Putih, Bagodang namanya, melalui Makmur Pengabean, sekembalinya beliau menghadiri rapat raksasa dan upacara pembacaan teks Proklamasi, pengibaran bendera Merah Putih dilapangan *Fukuraido* Medan (Lapangan Merdeka) dipimpin oleh Tengku Muhammad Hasan. Pengibaran benderapun dilakukan Abdul Wahab dan pembacaan Teks Proklamasi oleh Makmur Pangabean dipekan Simpang Dolok pada 4 Oktober 1945.

Singkatnya, Kabupaten Batu Bara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Dewan Perwakilan Rakyat menyetujui Rancangan Undang-Undang pembentukannya tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 15 Juni 2007, bersamaan dengan dilantiknya Pejabat Bupati Batu Bara, Drs. H. Sofyan Nasution, S.H. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan dan beribu kota di Kecamatan Limapuluh. Kabupaten Batu Bara adalah salah satu dari 16 kabupaten dan kota baru yang dimekarkan pada dalam kurun tahun 2006.

Penduduk Kabupaten Batu Bara didominasi oleh etnis Melayu, kemudian diikuti oleh orang-orang Jawa, dan Suku Batak. Orang Mandailing merupakan sub-etnis Batak yang paling banyak bermukim disini. Etnis Jawa atau yang dikenal dengan *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatra) mencapai 43% dari

keseluruhan penduduk Batu Bara. Mereka merupakan keturunan kuli-kuli perkebunan yang dibawa para pekebun Eropa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Selain itu orang Minangkabau juga banyak ditemui di kabupaten ini. Sejak abad ke-18, Batu Bara telah menjadi pangkalan bagi orang-orang kaya Minangkabau yang melakukan perdagangan lintas selat.

Mereka membawa hasil-hasil bumi dari pedalaman Sumatera, untuk dijual kepada orang-orang Eropa di Penang dan Singapura. Seperti halnya Pelalawan, Siak, dan Jambi; Batu Bara merupakan koloni dagang orang-orang Minang di pesisir timur Sumatera. Dari lima suku (klan) asli yang terdapat di Batu Bara yakni Lima Laras, Tanah Datar, Pesisir, Lima Puluh dan Suku Boga, dua di antaranya teridentifikasi sebagai nama *luhak* di Minangkabau, yang diperkirakan sebagai tempat asal masyarakat suku tersebut.

No. ↕	Kode Kemendagri ↕	Kecamatan ↕	Luas Wilayah (km2) ↕	Penduduk (jiwa) ↕	2018		
					Kelurahan ↕	Desa ↕	Dusun/Lingkungan ↕
1.	12.19.03	Air Putih	72,24	51.352	2	17	121
2.	12.19.10	Datuk Lima Puluh	66,66	23.526	-	10	57
3.	12.19.11	Datuk Tanah Datar	46,77	27.679	-	10	70
4.	12.19.08	Laut Tador	93,22	22.233	-	10	97
6.	12.19.10	Lima Puluh Pesisir	73,88	33.025	-	13	95
5.	12.19.04	Limapuluh	99,01	35.647	1	11	82
7.	12.19.01	Medang Deras	65,47	54.444	3	18	162
8.	12.19.12	Nibung Hangus	129,87	32.336	-	12	101
9.	12.19.07	Sei Balai	92,64	28.440	-	14	119
10.	12.19.02	Sei Suka	78,25	34.813	1	9	72
11.	12.19.05	Talawi	43,03	32.250	1	9	87
12.	12.19.06	Tanjung Tiram	43,92	37.247	2	8	86
		<b>Total</b>	<b>904,96</b>	<b>412.992</b>	<b>10</b>	<b>141</b>	<b>1.152</b>

**Gambar 3 : Demografi Kabupaten Batu Bara 2018**

## B. Sejarah Tradisi Mogang di Indonesia

Tradisi ini berasal dari Aceh semasa Sultan Iskandar Muda yang berkuasa, Sultan Iskandar Muda melakukan tradisi ini pada tahun 1607-1636 yang sudah diatur oleh Qanun Meukuta Alam Al Asyi atau undang-undang kerajaan pada masa itu, tradisi ini diberi nama adalah Meugang berasal dari bahasa daerah yang artinya membeli daging, tradisi ini dilakukan oleh Sultan untuk dibagikan kepada masyarakat fakir miskin pada masa itu, Sultan mempunyai hewan ternak yang

begitu banyak sehingga seluruh masyarakat yang ada di Aceh dulunya dapat dibagikan merata. Kerajaan mempunyai lembaga resmi untuk mendata seluruh masyarakat yang menengah kebawah supaya diberikan lebih oleh kerajaan ( Astary, Amsal, 2018 : 5 ).

Pada masa Sultan Iskandar Thani tahun 1636-1641, tradisi ini masih berlanjut, tetapi pada masa itu beberapa sistem kerajaan berbeda, Sultan Iskandar Thani lebih mengedepankan pembangunan dari pada politik ekspansi, walaupun hanya 4 tahun menjabat sebagai Sultan, pada masa itu Aceh mengalami kedamaian, serta penegakkan hukum syariat islam, pemerintahan yang dipegang oleh Sultan Iskandar Thani, membuat perhatian pada studi agama islam dan kebudayaan islam mengalami perkembangan pesat salah satunya adalah tradisi meugang tersebut.

Pada tahun 1873 masa pemerintahan Sultan Muhammad Daud Syah yang tidak lagi dijalankan tradisi meugang ini oleh kerajaan karena Belanda telah menginvasi Aceh tetapi tradisi ini masih dijalankan terus oleh masyarakat sampai sekarang dengan cara yang berbeda tetapi memaknai tradisi ini tetap sama seperti masa kerajaan dulu.

Sekarang, tradisi meugang di Aceh sudah mengalami perubahan yang signifikan, tradisi meugang di Aceh sudah berlaku sistem perjualan yang mendominasi tetapi masyarakat tetap menghargai itu bahwa masyarakat tau tradisi ini sudah dilakukan oleh pendahulu mereka dan masyarakat juga senantiasa membeli daging itu untuk disantap di bulan puasa dan hari raya idul fitri.



**Gambar 4 : Tradisi Meugang dilaksanakan didepan Masjid Raya Baiturahman**

Bulan Ramadan memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Aceh. Mereka punya tradisi yang sangat unik menyambut bulan suci yang sudah diperingati turun temurun. Meugang yaitu membeli daging dan menyantapnya bersama keluarga. Meugang diperingati dua hari jelang puasa. Pembeli berkerumun di lapak-lapak penjual daging yang tumbuh menjamur dalam dua hari ini, seperti terlihat di Pasar Beurawe dan Jalan Teuku Dausyah Peunayong, Banda Aceh. Mereka yang berjejer dan menggantungkan daging agar mudah dilihat calon konsumen. Meugang tak hanya soal makanan, tapi juga membangkitkan sistem ekonomi. Sekarang ini peternak hewan bisa menjual daging sapi dan kerbaunya dengan harga yang menguntungkan, membuat pedagang bersemangat menyambut meugang. Selain daging, bumbu dan bahan masakan juga laku keras di hari itu. transaksi ekonomi ini berjalan sampai lebaran.

### **C. Sejarah Tradisi Mogang di Batu Bara**

Tradisi Mogang di Batu Bara berbagai macam pendapat antara lain : sejarah tradisi mogang di Batu Bara berawal dari tahun 1728 oleh Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah yang cikal bakal Sultan Siak Sri Indra Pura diberi gelar raja kecil dari kerajaan Pagaruyung, tradisi ini diawali oleh Sultan tersebut sebagai salah satu strategi untuk mengumpulkan masyarakat untuk dalam hal apapun, tradisi ini terus berlanjut sampai ketika tradisi ini dilakukan sebelum bulan puasa dan juga tradisi dilakukan oleh pihak kerajaan untuk mempererat tali silaturahmi antara pemimpin dan masyarakat<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Wawancara Zainuri Alang, 22 Juli 2020.

Batu Bara memberi nama Mogang ini yang berarti memotong atau membantai istilah sebutan oleh para orang tua dulu/kakek, berawal dari tahun 1728 yang kala itu kerajaan mempunyai banyak sekali hewan ternak salah satunya adalah kerbau, kerbau menjadi salah satu unsur tradisi ini, kerbau dulunya mempunyai simbol kekuatan antara masyarakat dan pihak kerajaan selain itu juga makna yang terkandung didalam tradisi ini mengalami perubahan setiap tahunnya.

Selain itu juga ada yang berpendapat bahwa tradisi mogang di Batu Bara berawal dari Sultan Alamuddin, Sultan Alamuddin itu membuat perkampungan disini, setelah Sultan Alamuddin mengalahkan Shahjahan panglima Aceh itu, orang-orang Aceh yang ada di Batu Bara pergi berpulangan, selain orang-orang Aceh, orang-orang Siak juga banyak bertempat tinggal disini, setelah itu mereka membuat kampung masing-masing, jadi supaya bias berkumpul panglima panglima dari kedatukan Tanah Datar, kedatukan Kuala Tanjung, jadi untuk mengumpulkan masyarakat, panglima, jadi raja ini mengambil kerbau raja, kerbau raja dulu banyak, jadi raja itu menyembelihlah untuk makan masyarakat, panglima serta pihak kerajaan sekalian menyambut bulan puasa dan hari raya sebagai acara syukuran, jadi semakin lama orang dikampung semakin banyak, semenjak ramainya masyarakat jadi mereka membeli kerbau dan memotong sendiri sendiri<sup>2</sup>.



**Gambar 5 : Tradisi Mogang di Batu Bara tahun 2018 dan 2019**

<sup>2</sup> Wawancara Suhaimi, 24 Juli 2020.

Tradisi mogang dilakukan Sultan Alamuddin pada tahun 1728 bertepatan pembuatan masjid Jami' Nurul Ikhlas, jadi dikumpulkan orang-orang ini untuk membuat masjid yang terbuat dari kayu dan juga perpanggung di daerah sebelah masjid masih terdapat hutan-hutan dan desa Barung Barung dan pasar lama dulu masih jaman, belum banyak orangnya lantaran kemajuan teknologi ini dan padi-padi di daerah tersebut tidak panen atau gagal, maka orang-orang disitu berpindahan, selain memotong itu maknanya juga untuk silaturahmi sesama masyarakat, jadi tradisi mogang ini di Riau pun ada, setelah Sultan Alamuddin itu balik dari Batu Bara pindah ke Pekanbaru, juga melakukan tradisi ini, pertama dipekan Selasa Sultan Alamuddin yang membuatnya, kenapa namanya pekan Selasa supaya masyarakat berkumpul dan melakukan jual beli setelah di balik ke Pekanbaru dibuatnya juga tradisi ini di pajak bawah Pekanbaru dan masjid pun didirikannya juga nama masjidnya Alamuddin pada tahun 1776, belakangan ini, di daerah pesisir dibuat kedatukan Pesisir tradisi ini dilanjutkan dan ditambahkan dengan tradisi makan tapai dibuat besar dan maknanya untuk berkumpul masyarakat, di daerah Ujung Kubu juga dibuat seperti oni tapi daerah tersebut banyak padi, tetapi sekarang ini masyarakat hampir tidak peduli tradisi ini karena makna dulu mereka tidak mengetahuinya<sup>3</sup>.

Pendapat orang lain, Tradisi mogang ini berasal dari Akub Tanjung, yang datang ke lima puluh, lima laras, Kuala Tanjung, yang berasal dari Padang, Akub Tanjung itu datang melewati pesisir pantai timur yang ingin membuka perkampungan, marga Tanjung dulu datang ingin berjualan membawa kerbau 2 hari sebelum menyambut bulan puasa, ketika mereka menetap di kampung ini mereka ingin sekali memakai tapai, lemang maka tetangga orang itu memasak tapai, sambil mencari bambu untuk memasak itu, jadi semakin bertambahnya tahun ada yang pandai buka warung, jual kopi, yang punya kerbau ini singgahlah ke warung kopi itu, semakin lama semakin ramai, maka dari itu lah dibuat pertapaian, sebelum itu dilakukan dulu mogang ini yang artinya memotong<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Wawancara Suhaimi, 24 Juli 2020.

<sup>4</sup> Wawancara Sobak, 24 Juli 2020.

Awal dijalankan tradisi mogang ini di Batu Bara pada tahun 1700an, waktu masa kerajaan atau kedatukan dilakukannya tradisi ini tidak ada maksud lain selain membuat masyarakat silaturahmi dengan para kedatukan, karena orang-orang dulu belum banyak kayak sekarang, jadi untuk mengumpulkan masyarakat dengan cara memotong kerbau yang dibawak langsung dari Padang<sup>5</sup>.

Tradisi mogang itu berasal dari Aceh, yang artinya memotong/membantai, tradisi berawal dari imperium. Di Sumatera ada 3 imperium yaitu, Aceh, Malaka dan Minangkabau, makanya apa yang ada di Aceh, Malaka, Minangkabau belum tentu ada di tempat lain begitu sebaliknya. Dulu Deli dibangun oleh orang Aceh yang bernama Gocah Pahlawan yang menikah dengan orang Karo, kalau kita bicara melayu, Aceh, Malaka, Minangkabau adalah melayu, berawal dari pulau besar dan kecil, saat itu tradisi ini harus dekat dengan air dan pegunungan, tradisi mogang ini dimana mana ada didaerah melayu dengan nama masing-masing dan dengan cara masing-masing, kenapa, diawali oleh imperium Aceh itu, karena Aceh pernah berkuasa, artinya begini, kalau bisa kita katakan tradisi melayu Batu Bara, tidak juga, karena di Aceh ada dan lebih besar pulak tradisinya. Jadi tradisi ini tidak hanya dimiliki oleh Melayu Batu Bara saja<sup>6</sup>.

Tradisi ini awal masuknya pada tahun 1700an, karena Batu Bara itu dulu pernah dikuasai oleh perantau Aceh dan salah satu kerajaan yang ada di Batu Bara yang berada dibawah naungan Aceh adalah Tanjung Kasau dan perluasan sampai kerajaan tanah datar lima puluh, yang satu tunduk dengan Siak Sri inderapura dan Aceh, makanya Aceh pernah berkuasa di Batu Bara, arti berkuasa, bukan menguasai Batu Bara, seperti Cina masuk ke Batu Bara. Salah satu contoh adalah Amerika, budaya Amerika mana yang tidak ada di dunia ini. Jadi 3 imperium ini mempengaruhi kerajaan kerajaan lain. Jadi tradisi 3 imperium ini ada dimana mana salah satunya tradisi Mogang tu, orang-orang kerajaan dulu menuntut ilmu

---

<sup>5</sup> Wawancara Sobak, 24 Juli 2020.

<sup>6</sup> Wawancara Buyung Morna, 31 Juli 2020



ke Aceh, Malaka, Minangkabau, setelah mereka mendapatkan ilmu, maka mereka pulang ke daerah masing masing, contoh orang pergi haji ke Mekkah setelah itu pulang berjubah, bersorban, karena ada kebanggan.

Tradisi Mogang ini dilakukan 2 kali setahun, pertama untuk menyambut bulan puasa dan kedua untuk menyambut hari raya Idul Fitri, diadopsi oleh Batu Bara, untuk melengkapi tradisi itu adalah dengan menjual tapai atau disebut pesta tapai dan mandi belimau itu lah sampai ke Batu Bara, setelah masuk tradisi mogang ke Batu Bara, dicarilah kerbau kerbau yang ingin di jual di Batu Bara, dikonsentrasikan di kedatukan pesisir, karena perdagangan dulu melalui jalur laut, yang perjual kerbau kerbau ini di undang raja bukan beragama Islam bisa disebut animisme, kejawen, pormalim, mereka suka alkohol, maka untuk meminimalisir itu, dibuatlah tapai, seminggu setelah itu tradisi mogang dan setelahnya lagi tradisi mandi belimau<sup>7</sup>.

Kalau kita tarik dari sejarah Batu Bara dalam empayer Malaka, kekuasaan antara Aceh tanah Melayu di Selat Malaka memuncak. Batu Bara yang secara geografis berada di jalur pelayaran dan perdagangan internasional, tempat berinteraksi berbagai bangsa yang aktif melakukan komunikasi pelayaran dan perdagangan juga sudah dikenal dunia internasional manakala Anderson singgah di kawasan ini pada tahun 1823. Batu Bara juga menjadi lintasan dan persinggahan dalam arus putaran konflik hegemoni kawasan antara Aceh versus Siak dan Belanda versus Inggris. Konflik yang terjadi di Selat Malaka merupakan Hasil dari Menyeluruh dalam perspektif historis (Flores Tanjung Dkk, 2014 : 7).

Untuk menelusuri jejak Batu Bara dari awal kemunculannya berasal dari pemerintahan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda bergelar Sultan Paduka Sri. Wilayah kekuasaannya meliputi Aru, Deli, Johor, Pahang, Kedah, Perak, Barus, Pasaman, Tiku, Selebar dan Pariaman. Pada tahun 1613 beliau menaklukkan Siak yang terletak di selatan Batu Bara dan mengaku beraja ke Aceh.

---

<sup>7</sup> Wawancara Buyung Morna, 31 Juli 2020.

Batu Bara merupakan salah satu daerah penting dalam komoditi perdagangan dan pelayaran. Posisinya yang strategis memberikan keuntungan secara ekonomis dan politik sehingga daerah ini menjadi kawasan sebagai wadah perbauran berbagai bangsa dan etnik yang pada gilirannya melahirkan adat resam dan mogang yang spesifik sebagai budaya di Batu Bara. Posisinya yang berada dalam jaringan perdagangan menjadikan masyarakat aktif dalam pergaulan antar bangsa, dan sekaligus menjadi penghubung antara masyarakat pedalaman sampai masyarakat internasional melalui jalur perdagangan.

Kerajaan-kerajaan sungai kecil di Batu Bara seperti Asahan-Panai-dan Bilah mengaku lahir dari serbuan Sultan Iskandar Muda dan hegemoni Aceh abad ke-17. Setelah hegemoni ini pudar, orang-orang Batak, meski dominan dari sisi jumlah tetap tinggal di pedalaman dan kerajaan-kerajaan di pantai timur kemudian dikuasai oleh kelompok-kelompok orang Minangkabau dari Sumatera Tengah terutama di Batu Bara dan orang Melayu dari Johor terutama di Rokan dan Deli . meskipun Siak dan Johor saling menyikut, dibawah kepemimpinan Sultan kecil daerah ini juga sempat dipersatukan bahkan Batu Bara masuk dalam kekuasaan Siak.

Untuk menjamin eksistensi Siak di Batu Bara , dibentuk kekuasaan dengan cara menyatukan Kedadukan dalam satu unit politik yang tunggal dibawah kepemimpinan disebut jabatan bendahara yang dipegang oleh kedadukan Tanah Datar, sedangkan kedadukan lainnya memegang posisi penting lainnya, diantaranya kedadukan Lima Puluh sebagai juru tulis, kedadukan Lima Laras sebagai mata-mata dan penghulu batangan dipilih oleh kedadukan Pesisir. Penganugerahan jabatan diberikan oleh kesultanan Siak dibawah pemerintahan Sultan kecil tahun 1717, keadaan ini merupakan tonggak awal sejarah untuk melihat Batu Bara sebagai unit politik lengkap dengan struktur kekuasaan, pembagian wewenang, dan kekuasaan sesama para datuk.

Eksistensi Batu Bara berlanjut dalam bilangan abad, dari zaman Iskandar Muda, zaman VOC, colonial Belanda yang hingga abad ke-20 pengaruhnya masih bercocol di wilayah ini. Pada masa kolonialisasi, Belanda menjalankan kekuasaannya dengan menunjuk penguasa local sebagai Zelfbestuur (pemerintahan sendiri) oleh Tengku Busu meliputi daerah Tanjung Kasau, Sipare-pare, Pagurawan, Tanjung Limau Purut, Lima Puluh, Pesisir, Tanah Datar, Bogak dan Lima Laras. Kesembilan daerah inilah cikal bakal atau embrio wilayah yang disebut Batu Bara.

Pada masa Iskandar Muda, Batu Bara adalah salah satu wilayah perlindungan Aceh. Tidak lama setelah Jamal Al Alam naik tahta, sebuah wilayah Aceh yang terletak diwilayah timur jauh yaitu Batu Bara, mencoba lepas dari Aceh. Mengengar ini raja-raja kecil yang berada di kekuasaan Aceh ditugaskan mempersiapkan diri dengan menyediakan kapal-kapal perang untuk diekpedisi dalam rangka mengamankan Batu Bara. Kurang lebih dari 2 bulan, 30 kapal besar dan beberapa kapal kecil siap diberangkatkan ketika iring-iringan kapal tiba di Batu Bara, dan menasehati mereka agar tetap setia jika tidak akan diserang. Kemudian anggota berpura-pura tetap mematuhi Sultan, kemudian utusan dikirim kembali ke kapal kerajaan sembari membawa persembahan berupa buah-buahan dan barang.

Betapa pentingnya kedudukan Batu Bara dalam jalur perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka sehingga melibatkan dua kekuatan besar dari utara (Aceh) dan selatan (Siak). Tarik menarik dua kekuatan ini mulai melemah ketika pada abad ke-19 kekuatan pemerintahan pusat di Aceh sangat melemah akibat jatuhnya ke penguasa pesisir yang mengoperasikan pelabuhan sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kuota perdagangan Aceh di Penang berjumlah 1,9 juta dollar spanyol di mana ditaksir sekitar 400 ribu dollar dibawa ke Penang. Di Penang hasil penjualan lada itu dibelikan barang-barang dagangan dari India dan Tiongkok untuk keperluan Aceh. Melemahnya pengaruh Aceh adalah akibat dari pelabuhan-pelabuhan di muara sungai telah berdiri sendiri.

Dengan situasi yang kurang menguntungkan ini, Sultan Aceh terus mengupayakan kembalinya kekuasaan dari daerah-daerah yang ingkar, dalam situasi ini yang galau ini, Sultan Johan Alamsyah yang naik tahta pada 1802 berusaha mendapatkan bantuan Inggris untuk menaklukan daerah-daerah Aceh yang telah memerdekakan diri. Aceh berusaha mengembalikan kekuasaannya dengan mengharapkan bantuan Inggris. Pada tahun 1854 untuk terakhir kalinya, armada Aceh dibawah pimpinan seorang Panglima berusaha kembali menanamkan pengaruhnya. Daerah-daerah di Sumatera Timur seperti, Deli, Serdang, Langkat, Asahan, dan Batu Bara mendapatkan cap Sembilan dari Sultan Aceh, cap Sembilan ini adalah tanda tunduk pada kedaulatan Aceh.

Disatu sisi Sultan Siak juga berusaha mempertahankan eksistensinya dengan menggandeng Belanda. Empat kekuatan ini sama-sama mencari kesempatan adalah perang politik untuk menguasai Selat Malaka sebagai sumber kehidupan, Sultan Ismail dari Siak melihat kedudukan Aceh yang diperkuat di Sumatera Timur itu sebagai ancaman, karena itu Sultan meminta bantuan Inggris yang berkedudukan di Singapura. Bantuan itu berguna untuk menyelamatkan kedudukannya sebagai penguasa singgasana Siak yang mulai terancam oleh raja mudanya sendiri yakni Tengku Putra ( Muhammad Said, 2007 : 205 ).

Dari berbagai pendapat tentang tradisi mogang di Batu Bara, peneliti mengambil data yang paling valid ialah tradisi mogang di Batu Bara datangnya dari 3 imperium yaitu Aceh, Minangkabau dan Malaka, yang lebi dominan adalah Minangkabau terbukti bahwa tradisi mogang di Batu Bara berawal dari Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah cikal bakal sultan siak yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung pada tahun 1700an yang mana Sultan tersebut melakukan tradisi ini di Batu Bara untuk strategi mengumpulkan masyarakat dan juga menyambung tali silaturahmi sesama para raja dan kedadukan yang ada di Batu Bara, dalam hal ini rasa syuykur datangnya bulan puasa dengan rasa gembira serta berbagi sesama dengan metode memotong beberapa ekor kerbau untuk dibagikan.



Para datuk di kawasan ini adalah *broker* yang menjalani penghidupan dengan cara pengumpul dan penyalur hasil bumi dari pedalaman. Datuk-datuk di Batu Bara juga memiliki dan menyewakan kapal dan sampan sebagai pengangkut barang dagangan. Tidak kurang dari 600 buah kapal yang mengangkut lada sayuran dan bermacam komoditi lainnya, termasuk produk unggulan beruba kain sutra bersulam benang emas dari Batu Bara yang terkenal sampai semenanjung Tanah Melayu (Daniel Perret, 2010 : 88 ). Mereka juga memiliki lahan pertanian, peternakan, diantara mereka ada yang langsung menjadi saudagar.

Kekuasaan para datuk bersifat otonom, yang artinya antara para kedadukan tidak ada relasi politik yang terstruktur. Tiap kedadukan berdiri sendiri, mempunyai wewenang masing-masing, berdaulat ke luar dan ke dalam. Oleh karena itu, manakala ada pengaruh asing yang mau masuk, tidak serta merta diterima oleh para penguasa kedadukan. Ada kalanya satu daerah menerima yang lainnya menolak, sehingga sulit memprediksi bahwa penguasa tunduk secara menyeluruh. Sedangkan untuk di adu dombapun tidak mungkin. Antara kedadukan saling menghormati dan Menjaga wibawa masing-masing, apalagi secara geneologis antara kedadukan ada hubungan kekerabatan, ada keunikan relasi politik kedadukan. Konflik hanya terlihat dipermukaan dalam wujud berjaga-jaga diperbatasan lengkap dengan kekuatan militer masing-masing ( Wilkinson RJ, 1957 : 92 ).

### **1. Kedadukan Lima Laras**

Setelah berakhirnya kekuasaan Samudera Pasai di Utara Sumatera pada abad ke-16 dan meluasnya pengaruh Aceh di pantai Timur Sumatera sampai ke wilayah perbatasan Siak wilayah pedalaman dari pantai Timur ini relatif dikuasai oleh Minangkabau, mereka memainkan peran dalam perdagangan di Selat Malaka. Daerah pesisir pantai merupakan tempat pemasaran berbagai hasil, baik dari

pedalaman maupun dari mancanegara yang dalam pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka diramaikan oleh berbagai bangsa. Lima Laras terletak di wilayah perdagangan ini, turut ambil bagian dalam geliat ekonomi kawasan selat. Daerah ini pada awalnya disebut dengan “Nibung Hangus” karena di tempat ini banyak terdapat kayu nibung, namun kemudian ditebang dan dibakar untuk membuka pemukiman baru yang dalam perkembangannya dikenal dengan Lima Laras, mengandung makna simbolis sebagai lima tongkat perlambang lima pembantu raja yang merupakan pengejawantahan kekuasaan kedatukan seperti lazimnya di Minangkabau.

Kekuasaan di Lima Laras disebut juga kedatukan bukan kesultanan seperti lazimnya di Sumatera Timur. Struktur kekuasaan yang mengadopsi tradisi kekuasaan di Minangkabau boleh jadi sebagai pembenaran bahwa penguasa-penguasa di kawasan ini berasal dari dan atau berorientasi ke Minangkabau. Pola pemerintahan di Minangkabau dikembangkan sesuai sistem kedatukan, Datuk sebagai penguasa daerah yang disebut Laras. Seluruh laras disatukan dalam satu federasi.

Pada masa kekuasaan Belanda bercokol di wilayah ini dinobatkanlah Datuk Mat Yuda sebagai kepala pemerintahan dengan gelar Datuk Sri Diraja. Ada beberapa kepala pemerintahan yang pernah memimpin di daerah ini. Kepemimpinan mereka tidak terekam dalam dokumen, tetapi tersimpan dalam tradisi lisan (*oral tradition*) yang hidup dalam ingatan masyarakat. Adapun pemimpin itu adalah: Datuk Cek Agung, Datuk Imam, Datuk Merah Mata, Datuk Dagang, Datuk Cek Pagak, Datuk Bendahara Sakti, Datuk Ja ilam, Datuk Maridin gelar paduka Sri Indera, Datuk Rama gelar Maharaja Sri Asmara, Datuk Haji Aminuddin, Datuk Haji Jakfar gelar Maharaja Indera II, dan Datuk Mat Yuda gelar Datuk Sri Diraja. Jejeran penguasa di atas memberi petunjuk ternyata Lima Laras telah berusia cukup lama. Pemerintahan dijalankan dari Lima Laras yang juga berfungsi menjadi tempat tinggal para Datuk, keluarga dan para abdi. Secara struktur bangunan Istana Lima Laras diperuntukkan sebagai tempat pengawal dan sekaligus tempat kegiatan pemerintahan sehari-hari. Istana terdiri dari dua lantai,

bagian dasar (lantai satu) dengan tiga kamar, dan lantai dua digunakan tempat kediaman datuk beserta keluarga serta tempat menerima tamu kedatukan.

Puncak kejayaan kedatukan ini berlangsung masa kekuasaan Datuk Sri Diraja Beliau menjalin hubungan dagang dengan luar negeri seperti Semenanjung Malaya, dan Jawa serta beberapa daerah yang ada di pesisir Timur Surinatera. Jalinan hubungan yang sedemikian luas membuat daerah-daerah lain seperti Lima Puluh, Tanah Datar menjadikan Datuk Lima Laras sebagai sesepuh dan tempat meminta nasehat.

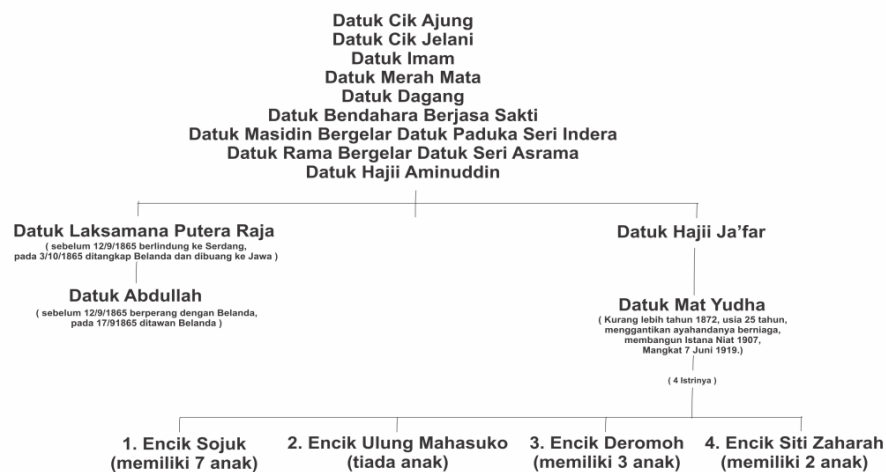
Letak Lima Laras sangat strategis, berhampiran dengan banyak Sungai yang merupakan prasarana transportasi dari dan ke jaringan pelayaran dan perdagangan internasional. Sungai-sungai menjadi lalu lintas daerah pedalaman menuju perhubungan internasional. Lima Laras berperan sebagai bandar transit di Sumatera Timur pada awal abad ke-20. Pada saat bersamaan, peran besar dalam perdagangan Selat Malaka di selatan dimainkan Teluk Nibung dan Labuhan Bilik, di Utara pertumbuhan Belawan dan pelabuhan Pangkalan Susu memainkan peran sangat signifikan dengan temuan minyak dan perkembangan perkebunan. Lima Laras memainkan peran penting juga sebagai tempat pengumpul hasil bumi dari pedalaman Simalungun dan Toba serta tempat menumpuk barang-barang dari luar negeri. Hasil utama pedalaman Simalungun berupa getah perca, damar, dibarter atau diperjualbelikan dengan hasil dari pesisir berupa garam, kain, maupun candu. Jung-jung Cina sampai ke Batu Bara bahkan juga ke wilayah Perdagangan di pedalaman tanah Simalungun keikutsertaan masyarakat Tionghoa dalam perdagangan di kawasan ini menambah ramainya kegiatan perekonomian.

Kegiatan ini berlanjut sampai adanya perjanjian singkat (*acte van erkenning*) antara kedatukan dengan pihak Belanda selaku penguasa masa itu. Diantara perjanjian itu berisi pengakuan akan kekuasaan Belanda di pantai Timur Sumatera termasuk Batu Bara, segala kesepakatan yang diperbuat oleh para datuk dihapuskan. Perjanjian ini dibuat terkait dengan usaha Belanda untuk



mengamankan Selat Malaka dalam hubungannya dengan pelayaran dan perdagangan di Semenanjung Tanah Melayu terutama Penang dan Singapura.

Tindakan sepihak Belanda ini tentu saja tidak mendapat dukungan dari para penguasa Batu Bara namun oleh Belanda diambil langsung tindakan tegas. Datuk Sri Diraja disingkirkan dengan cara menghapus kekuasaannya sehingga dengan demikian secara *defacto* dan *dejure* wilayah politik Lima Laras berakhir. Istana Lima Laras satu-satunya bukti kemegahan yang tersisa dari daerah ini. Lenyapnya kedatukan Lima Laras oleh pemerintah kolonial Belanda membuat kegiatan kepolitikan kemudian dipindahkan ke negeri Bogak, terletak di tepi pantai yang merupakan sebuah desa nelayan. Kepindahan ini mengakibatkan frekwensi kegiatan perdagangan semakin berkurang ( Sanusi Dkk, 1990 : 4 ).



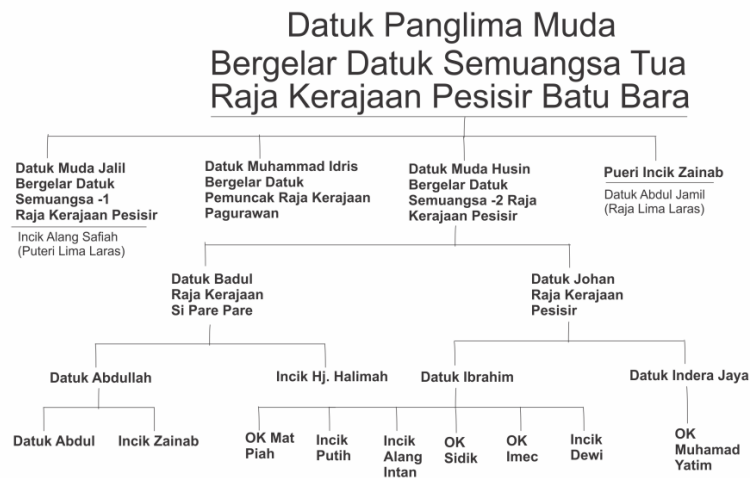
**Gambar 7 : Silsilah Kedatukan Lima Laras**

## 2. Kedatukan Pangkalan Pesisir

Negeri Pangkalan Pesisir sudah dikenal sejak tahun 1708 dengan pemimpin pertamanya Datuk Panglima Muda yang menikah dengan seorang putri penguasa Batu Bara. Dari perkawinan tersebut diperoleh tiga putra yaitu : Datuk Abdul Jalil gelar Datuk Semuangsa I, Datuk Muhammad Idris gelar Datuk Pemuncak, dan Datuk Muda Husin gelar Datuk Semuangsa.

Datuk Muhammad Idris, gemar mengembara dan berlayar. Beliau dikenal sebagai seorang putra yang paling tidak betah tinggal di kedatukan. Dalam pengembaraannya beliau menemukan negeri-negeri baru, hingga terpaut pada tempat yang kemudian dijadikan pemukiman. Oleh masyarakat, beliau ditetapkan menjadi penguasa karena *meneroka* tempat baru ini. Wilayah kekuasaan kedatukannya meliputi Talawi sekarang, pusatnya di desa Masjid Lama. Di bawah kekuasaan Datuk Muda, penghidupan masyarakat bersumber dari pertanian kelapa, selain sebagai nelayan. Negeri ini terkenal dengan ikan asinnya, kepah kering yang disebut kerinting minyak kelapa, atap nipah, serta tepung sagu. Padi, sudah pasti. Datuk Panglima Muda seorang yang akrab dengan kesenian beliau acap memperkenalkan kepada masyarakat berbagai kesenian.

Pada masa tuanya beliau menyerahkan tampuk pimpinan kepada putranya Datuk Muda Jalil dan Datuk Husin. Beliau wafat dalam usia 83 tahun dan dimakamkan disamping masjid yang dibangun dikampung Masjid Lama. Eksistensi negeri ini berlanjut sampai masa Indonesia merdeka dengan penguasa terakhir adalah Datuk Abdul Jalil yang pernah menduduki jabatan sebagai *Zelfbestiur*. Negeri Pangkalan Pesisir terkenal akan kegiatan Pesta Tapai yaitu upacara “ Mogang / Pembantaian ” yaitu tradisi dikedatukan dan masyarakat dalam menyambut bulan ramadhan yang pada awalnya diprakarsai oleh penguasa setempat. Penguasa tersebut bergelar Datuk Pensiun. Siapa gerangan Datuk Pensiun? Hingga kini belum diperoleh keterangan pasti, boleh jadi antara Datuk Abdul Jalil atau Datuk Mansyur ( Flores Tanjun Dkk, 2014 : 26 ).



**Gambar 8 : Silsilah Kedatukan Pesisir dan Pagurawan**

### 3. Kedatukan Bandar Pagurawan

Pagurawan merupakan suatu perkampungan yang sangat strategis karena terletak di bibir pantai timur wilayah Batu Bara tepi Selat Malaka. Sangat strategis untuk tempat persinggahan yang menghubungkan Utara dengan Selatan karena letaknya persis dijalur anak-anak sungai yang mendukung Pagurawan menjadi bandar perdagangan. Di sebelah utara anak sungai Kresek dan sungai Ceremai terdapat pemukiman nelayan pencari kepah. Setiap hari mereka mencari kepah dan membawa hasil tangkapannya untuk dijual di daerah Bandar Khalifah dan daerah hulu sungai Padang di Tebing Tinggi Deli.

Kiprah Negeri Pagurawan di Batu Bara tidak terlepas dari kerajaan Pesisir. Pada 1708 Pesisir Batu Bara dipimpin oleh seorang raja bergelar Datuk Panglima Muda, mempunyai tiga putra yaitu Datuk Muda Jalil, Datuk Muhammad Idris bergelar Datuk Pemuncak dan Datuk Muda Husin. Datuk Panglima Muda raja Pesisir Batu Bara ini suka mengembara ke utara dan ke selatan membawa barang dagangannya, bahkan sampai ke Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia kini). Karena kegemaran beliau bertualang meninggalkan negeri, agar tidak terjadi

silang sengketa di antara putranya dibelakang hari, beliau tunjuklah putra tertuanya Datuk Muda Jalil sebagai pemangku kuasa di Kerajaan Pesisir dan adiknya Datuk Muda Husin sebagai pembantunya. Sedangkan Datuk Muda Idris, putra kedua Datuk Panglima Muda mempunyai hobi sama seperti Ayahandanya, suka mengembara.

Dalam pengembaraannya, Datuk Muda Idris mencari tapak baru untuk pemukiman, dan kemudian menemukan areal pada sebuah kuala. Beliau berkenan untuk menjadikan kuala ini sebagai tempat tinggal karena letak geografis kuala ini strategis. Muda disinggahi para pelaut dari mana saja, muara sungai yang dalam dan lebar dapat dilayari sampai ke hulu sehingga memudahkan keluar masuk kapal dari dan ke wilayah ini Persinggahan para pelaut kemudiannya, menjadikan pemukiman ini sebagai tempat atau berintegrasi masyarakat pedalaman terutama dari Simalungun. Salah satu upaya dalam memajukan wilayahnya. Datuk Muda Idris menggerakkan masyarakat untuk membuka lahan dan menanaminya dengan padi, kelapa, rumbia, nipah dan lada. Dari hasil tanaman, warga mampu menyediakan pangan dan menyimpannya dalam lumbung-lumbung untuk persiapannya masuk musim paceklik.

Perkembangan kemudiannya, daerah ini menjadi ramai didatangi para pedagang yang lama kelamaan tinggal dan menetap kemudian membuka lahan (reba hutan) baru disekitar parkampungan Kampung yang awalnya sunyi menjadi berkembang, konsekwensi logisnya adalah pembentukan struktur kekuasaan secara ofganisatorik untuk menjamin terselenggaranya kehidupan sosial yang langgeng dan tertib. Oleh karena itu, Datuk Idris selain merupakan figur penggagas pembuka pemukiman ini, beliau juga keturunan darah biru dari bangsawan tinggi, otomatis menjadi penguasa dengan gelar Datuk Pamuncak. Dalam acara syukuran pengukuhan beliau menjadi penguasa di daerah baru ini diadakan kenduri. Dalam jamuan diundanglah petinggi-petinggi kerajaan tetangga seperti Raja Siantar, Raja Pematang Tanah Jawa, Raja Raya, dan Raja Pematang Bandar.

Dari daftar penguasa yang berpartisipasi dalam jamuan, dapat direkonstruksi bahwa Datuk Idris mempunyai hubungan erat dengan para penguasa yang berasal dari hulu sungai yaitu masyarakat Simalungun. Dalam jamuan perhelatan itu, hubungan akrab terjalin diselingi senda gurau para tamu. Dalam senda gurau itu tersebutlah oleh Datuk Idris negeri ini *Pegurowan*, tambahan pula memang masyarakat kampung baru ini suka bergurau, bercandaria menggambarkan suasana keakraban dalam bersilatullahi. Sejak itu dijadikanlah nama kampung ini Pagurawan. Kampung yang termasuk dilaporkan Anderson ketika mengadakan kunjungan ke Sumatera Timur tahun 1823, menurut beliau Pagurawan dihuni 100 orang.

Masa kekuasaan Datuk Muhammad Nuh, hubungan Pagurawan dengan daerah pedalaman berjalan baik, apalagi setelah Datuk ini menyunting putri Raja Siantar dan mengislamkannya. Hasil perkawinan mereka membuahkan pautan hati yakni Incik Cahaya, Datuk Muhammad Yusuf dan Datuk Panglima Besar Akas.

Puncak kejayaan Pagurawan terjadi pada masa Datuk Muhammad Yusuf bergelar Datuk Setia Wangsa. Beliau membangun kekuasaannya dengan mempersunting gadis Simalungun putri Puang \_Jamain saudara Puang Bolon (Raja Siantar) bermarga Damanik, kemudian beliau juga mempersunting putri Puang Sarinim Saragih Geringging saudara Raja Raya. Dari perkawinan ini sang Datuk memperoleh 17 orang anak. Hal ini menggambarkan kemakmuran dalam satu kedadukan.

Adanya jaringan kekerabatan yang sedemikian luas, membuat Datuk Setia Wangsa dengan mudah menjalin dan membangun kekuasaannya dengan kerajaan lain melalui kerja sama, diantaranya Kerajaan Simalungun, Siantar, Raya dan Bandar. Kerajaan-kerajaan ini berada di pedalaman dan merupakan mitra Pagurawan dalam perdagangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau Pagurawan adalah bandar tempat keluarnya berbagai hasil pertanian dan peternakan dari pedalaman, diantaranya rotan, damar, lilin, rambung merah, getah mayang serta jorngang. Barang-barang ini diperdagangkan dengan pedagang dan

Thailand, Pulau Pinang, Malaka, dan Singapura. Demikianlah dalam suasana yang kondusif Datuk Setia Wangsa membangun Pagurawan menjadi bandar perdagangan yang mampu menarik para pedagang untuk aktif berzniaga di kawasan ini.

Kemajuan kedatukan Pagurawan membuat iri negeri sekitarnya. Tidak heran jika negeri-negeri itu mencoba untuk mengganggu stabilitas Pagurawan dengan berniat menyerang. Untuk itu Datuk Setia Wangsa mempersiapkan diri dengan membangun pertahanan. Beliau mempersiapkan dua meriam dan prajurit yang di komandani oleh Datuk Panglima Daud. Di Istana Kampung Besar, empat penjuru dipasang, dua buah lela atau Sejenis meriam kecil yang dapat diangkat dengan tangan dan enam meriam lengkap prajuritnya dengan komandan Datuk Panglima Besar Akas. Dengan demikian amanlah negeri Pagurawan dari incaran negeri tetangga. Negeri Pagurawan terkenal juga akan kegiatan Pesta Tapai dan upacara Mogang yaitu tradisi dikedatukan dan masyarakat dalam menyambut bulan ramadhan yang pada awalnya diprakarsai oleh penguasa setempat dan meneruskan tradisi sang ayah ( Tahir, Ismal Ibn, 2008 : 202 ).

#### **4. Kedatukan Tanah Datar**

Pembentukan wilayah pemukiman ini tidak terlepas oleh kehadiran rombongan negeri Pagaruyung menuju Batu Bara pada tahun 1707 dengan sebuah tongkang bernama Gajah Ruku. Didalam rombongan terdapat Datuk Jenan, putra Raja Labu bin Raja Gandam dan ibunya Putri Sari Alam Binti Raja Lembang Alam dari negeri Pagaruyung. Di Batu Bara datuk ini menikah dengan Puang Gadih (cik Gadih), putri Datuk Batu Bara. Setelah menikah beliau mendapat wilayah dari pemberian mertua yang dinamakan dengan daerah asal beliau yakni Tanah Datar. Lokasi ini berhadapan langsung dengan Selat Malaka, berhampiran dengan Lima Puluh, Pangkalan Pesisir, dan Lima Laras. Dari pemikahannya, beliau memperoleh putra-putri, Cik Ulung Iman dan Tok Ongah Baramban. Tok Ongah Baramban kemudian dilantik menjadi penguasa dengan gelar Datuk Pembesar.

Datuk Pembesar menjalankan pemerintahan dari pusat kekuasaannya di Padang Genting sekaligus sebagai tempat tinggalnya bersama keluarga. Beliau mempunyai lima orang putra-putri, Datuk Muda Husin, Cik Udo Siti yang kawin dengan Datuk Tamboke asal Tanah Deli yang bertugas sebagai pengawas perdagangan di kedatukan. Anak ketiga Utih Imas atau Cik Mas kawin dengan seorang pemuda Aceh bernama Jamaudin dan diberi jabatan oleh Datuk Pembesar sebagai pengurus agama dan kemasyarakatan dengan gelar Datuk Khali atau Khadi. Anak ke empat seorang putri bernama Andak Lepah, suaminya berasal dari Langkawi bernama Datuk Jaudin, seorang pedagang antar pulau yang mengharungi Selat Malaka sampai ke Mindanau, Philipina. Sedangkan si Bungsu, meninggal dalam suatu perselisihan bersenjata pada usia yang masih muda.

Paparan di atas memberi petunjuk bahwa kedatukan Tanah Datar mengalami persoalan ketika memasuki proses suksesi, putra Mahkota ke Mekkah dan tidak pernah kembali lagi, yang wanita ikut suami. Untung ada kemenakan yang bertempat tinggal di sisi sang Datuk, yaitu anak dari Cik Ulung Intan yang bersuamikan Laudin Damanik bernama Akas. Akas dibesarkan bersama anak Datuk Pembesar yakni Datuk Husin. Setelah dewasa Akas diberi gelar Datuk Panglima dengan jabatan sebagai penanggung jawab keselamatan negeri. Datuk Panglima ini kemudian melanjutkan kepemimpinan Datuk Pembesar dan mendapat legitimasi dari Siak 1776-1779 sebagai Datuk Ke III. Panglima Akas beristrikan Cik Siti Dumban dan mempunyai Seorang putra bernama Abdul Wahab. Beliau juga mempersunting Cik Saomo dan memperoleh putri bernama Cik Mastorang bersuamikan OK Teruna penghulu Kampung Air Lebau dari Kedatukan Pesisir.

Tanah Datar merupakan kedatukan yang cukup maju dan berperan besar dalam kegiatan perekonomian di jalur perniagaan Selat Malaka karena memiliki sungai-sungai yang dalam dan dapat dilayari jauh ke pedalaman. Berbagai acara adat dan tradisi dilakukan juga oleh kedatukan Tanah Datar tetapi tidak berlangsung lama, beberapa acara adat, seperti kenduri, mogang, dan pesta tapai juga dilakukan untuk menunjukkan cukup maju kedatukan Tanah Datar ini.

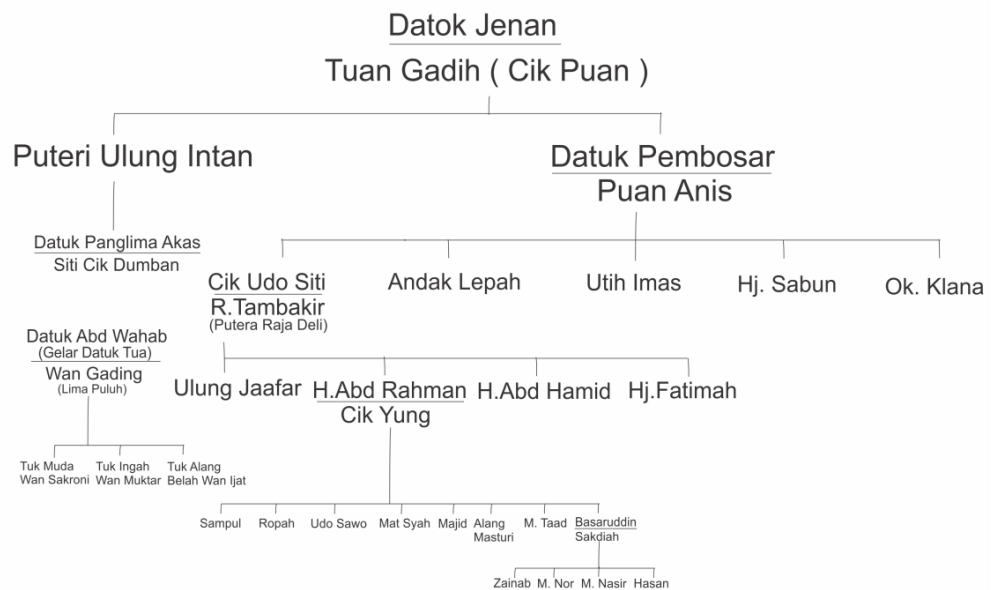
Melalui sungai ini komunikasi dengan masyarakat pedalaman dan pesisir berlangsung dengan baik Hasil bumi di pedalaman dapat diperdagangkan sampai ke luar negeri. Pada masa kekuasaan Datuk Panglima Akas, Tanah Datar merupakan wilayah penghasil karet dan rotan yang terkenal sampai ke mancanegara.

Abdul Wahab gelar Tok Tuo menggantikan kedudukan ayahandanya, Datuk Panglima Akas. Beliau memperistri adik Datuk Lima Puluh bergelar Datuk Alang yang bernama Wan Gading. Dari hasil perkawinannya lahir tiga putra, Tok Muda Syakroni, Ingah Botol dan Alang Fadillah. Tidak cukup data yang signifikan menceritakan kedatangan Tanah Datar semasa kekuasaan Tok Tuo karena masa ini pengaruh pelayaran dan politik penjajahan dikuasai Belanda. Hubungan dengan daerah pedalaman tidak lagi semudah sebelumnya, karena penjajah sudah sampai ke pedalaman artinya mereka juga ikut bermain secara langsung dalam kegiatan perekonomian. Di pedalaman timbul gerakan keagamaan yang memusuhi pemerintah colonial ( Husny, Tengku M Lah, 1975 : 178 ). Faktor keamanan yang kurang kondusif dan persaingan dipedalaman untuk mendapatkan dukungan politik dan ekonomi serta meluasnya gerakan keagamaan mempengaruhi geliat perekonomian. Dalam suasana yang tegang di pedalaman, kedatangan Tanah Datar mengalami masa surut terutama dalam perannya di ranah perekonomian sebagai pedagang perantara saja.

Setelah Tanah Datar ditinggalkan Datuk Tuo, Tok Muda Syakroni memegang jabatan kekuasaan, sampai kemudian jabatan ini diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia. Tidak banyak dilakukan masa Tok Muda Syakroni karena pelayaran di selat sudah mendapat saingan dengan dibukanya jalan darat sehingga alternatif jalur perdagangan semakin banyak, ditambah lagi masalah keamanan karena berada pada masa semakin kuatnya gerakan untuk merdeka. Kondisi ini menimbulkan konflik berkepanjangan dengan pemerintah, sehingga kegiatan perekonomian pun lebih kepada kegiatan substansial saja, untuk mempertahankan hidup. Tok Muda Syakroni beristri tiga : Engku Syarifah putri dari Malaysia, Wan Pahang putri dan Kedatukan Lima Puluh Tok Alang, yang ketiga Cik Ngah gadis



dari Petatal. Datuk Muda Syakroni meninggal dunia 17 Juli 1962 tanpa mempunyai keturunan dan dimakamkan di Komplek Masjid Syakroni di Padang Genting. Tidak banyak yang tersisa dari kedatukan ini kecuali Masjid di Padang Genting dan rumah tempat tinggal keturunan kedatukan Tanah Datar saja ( Daniel Perret, 2010 : 307 ).



**Gambar 9 : Silsilah Kedatukan Tanah Datar**

## 5. Kedatukan Lima Puluh

Kedatukan Lima Puluh sudah ada sejak abad ke-18 namun tidak ada catatan dan informasi lisan yang dapat diperoleh kecuali pada masa kekuasaan Datuk Saomo. Menelusuri masa kedatukan di Lima Puluh dapat dirunut dari Datuk Raja Muda yang hampir sezaman dengan Raja Belambangan Datuk Batu Bara Datuk Raja Muda mempunyai dua orang adik, Datuk Setia Muda dan Datuk Mad Putih.

Datuk Saomo bergelar Datuk Indra Setia, berkuasa pada tahun 1820-1876 dengan pusat pemerintahan dijalankan dari Perupuk. Pada masa ini kegiatan perekonomian Selat Malaka masih lancar dan ramai, komunikasi di darat belum berkembang, masih dalam rintisan. Perlawanan terhadap pemerintahan kolonial

semakin menguat seiring meluasnya pengaruhnya di kesultanan Sumatera Timur. Datuk Indra Setia membangun jaringan pemagangan sampai ke tanah seberang (Malaya). Beliau tidak memiliki keturunan tetapi mengasuh anak angkat dari sudaranya, Wan Bagus panggilannya yang kemudian dinobatkan menjadi penguasa Lima Puluh pada 1876 dengan gelar Datuk Ongku, mendapat pengukuhan dari Sultan Siak, Tengku Panglima Besar Syaid Kasim. Kedatukan ini memperoleh hibah meriam dari Sultan Siak ( Muhammad Yusuf Morna, 2010 : 52).

Kekuasaan kolonial semakin jauh masuk ke jantung masyarakat Indonesia, tidak saja melibatkan diri dalam perdagangan di perairan, namun sudah turut memproduksi. Pada tahun 1885 dibuka perkebunan tembakau oleh maskapai *Deli Batavia Maskapaij* di Tanah Hitam. Untuk memperlancar aktivitas perekonomiannya, pemerintah kolonial membangun landasan pesawat di Terab Simpang Dolok. Datuk Ongku menjalankan kekuasaannya dibantu enam pejabat yang menduduki jabatan sebagai Orang Besar kedatukan di daerah Air Hitam, Kuala Gunung, Empat Negeri, Paya Kumbu, Perupuk dan Pematang Panjang.

Putra pertama Datuk Ongku diberi nama Datuk Alang beristrikan Wan Kumala Gading dan memperoleh tiga putri, Wan Pahang, Wan Ijad dan Wan Munah. Tok Alang memperistri putri dari Simalungun-juga, dan memperoleh putri Wan Gomas dan Wan Sinar, sedangkan dari Cik Aisyah istn' ketiga Datuk Alang tidak mempunyai keturunan. Beliau juga mempunyai istn' ke empat yakni Cik Buruk (Hafsyah), mendapatkan lima pum' dan dua putra. Putra kedua dan ketiga Datuk Ongku bernama Datuk Sontang dan Datuk Mansyur. Setelah Wan Bagus mangkat kekuasaan diserahkan kepada Datuk Alang tahun 1901 dengan gelar Datuk Sri Maharaja Indera Muda. Beliau berkuasa selama 36 tahun. Pada masa beliaulah pusat penyelenggaraan pemerintahan dipindahkan ke Simpang Dolok. Dimasa ini juga perluasan perkebunan pemerintah semakin gencar seperti kebun karet, kelapa sawit, kebun kopi dan kebun tembakau. Kondisi ini mengundang para pekeija perkebunan hadir sebagai buruh. Adanya pembukaan perkebunan dan pembukaan jalan raya lintas darat membuat pola transportasi dan

jalur perekonomian semakin bergeser. Pada awal abad ke-20 perubahan politik global juga menyentuh Indonesia, tidak terkecuali wilayah-wilayah kedatukan di Batu Bara.

Datuk Alang mangkat pada 1937, dimakamkan di Simpang Dolok. Kekuasaan diserahkan pada Tujuh Tongkat dibawah pengawasan *amtenaar* Belanda Tengku Noor. Pada tahun 1939 Tengku Noor jadi *Kontroleur* Belanda. Pada masa revolusi sosial Tengku Noor termasuk yang jadi korban dan Kedatukan Lima Puluh diserahkan pada Tok Ingah Mansyur. Beliau juga menjabat *Zelfbestiur* hingga Indonesia merdeka.

### **E. Perkembangan Tradisi Mogang di Batu Bara**

Perkembang Tradisi Mogang ini tak banyak perubahan, naik turun perkembangan itu biasa dimasa prakemerdekaan tradisi ini naik dan dizaman PKI tradisi ini turun, tergantung pemerintahan yang berkuasa waktu itu, dulu Batu Bara bersatu dengan Asahan agak naik pada masa pemerintahan Oka Arya, turun balik, tetapi tidak akan hilang karena menyangkut harkat martabat jiwa manusia. Perkembangan selain itu juga, tradisi ini dulunya tidak dijual belikan, dulu raja raja itu membeli kerbau, setiap kerajaan yang ada di Batu Bara membeli kerbau kerbau itu ada yang 3 ekor, 2 ekor dan lain lain dan dipotong seterusnya dibagikan sama masyarakat, sebagian dimakan langsung oleh pihak kerajaan dan pejabat kerajaan lainnya dan dibagikan kemasyarakat miskin, bisa juga dikatakan tradisi sosial, belakangan ini raja raja tidak membuat lagi dan diteruskan oleh orang orang kaya untuk berjualan, terjadi jual beli sekarang dan biasanya dilakukan di sepanjang pesisir sumatera<sup>8</sup>.

Apalagi sekarang karena ada nilai ekonomi yang didapat oleh masyarakat, pada musim pandemi sekarang ini aja masih terus dilakukan oleh msayarakat, rasa rasanya berat untuk tidak dilakukan tradisi ini, turun naiknya pasti ada, namanya berjualan dan juga msayarakat tidak ada unsur paksaan untuk membeli daging itu sekarang karena tradisi ini mempunyai makna dan rasa, ada rasa bersalah atau rasa

---

<sup>8</sup> Wawancara Buyung Morna, 31 Juli 2020.

laxemah kalau tidak membeli, tradisi inikan adalah agama kedua, kurang pas lah atau kurang afdol lah masyarakat tidak membeli daging untuk menyambut bulan puasa apalagi masyarakat asli Batu Bara.

Tradisi mogang di Batu Bara tidak hanya nilai ekonomi tetapi juga memiliki nilai sosial yang berbeda jika ditinjau dari segi lingkungan sosial. Proses percampuran juga melibatkan lingkungan sosial yang bisa mempengaruhi jalannya sebuah penerimaan budaya baru bagi setiap individu. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi mogang memang tidak terlepas dari rasa dan sikap sosial. Tradisi mogang membuat rasa kegembiraan tersendiri bagi masyarakat Batu Bara. Bahkan dengan adanya hari mogang masyarakat Batu Bara yang tidak pernah merasakan daging pada hari-hari biasanya pada hari mogang tersebut bisa menikmati daging meskipun dalam jumlah yang kecil. Masyarakat Batu Bara juga pada hari mogang biasanya sudah menyiapkan berbagai hal sebelum datangnya hari mogang seperti Pesta Tapai dll ( Astary, Amsal, 2018 : 9 ).

Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi mogang lewat cara berbagi dan memberi kepada sesama. Masyarakat di Batu Bara biasanya akan cenderung berbagi untuk saudaranya agar bisa sama-sama menikmati dan merayakan tradisi mogang. Selain nilai sosial dalam tradisi mogang juga terdapat nilai budaya yaitu budaya dalam merayakan dan menikmati bersama dengan keluarga. Budaya orang Batu Bara pada hari mogang adalah memasak makanan khas Batu Bara dan berbagai masakan lainnya ( Astary, Amsal, 2018 : 9 ).

Nilai budaya juga terkandung didalam tradisi ini tidak terlepas dari masyarakat dulu dan sekarang, bahwa setiap budaya akan menjadi suatu kegiatan yang turun temurun yang memungkinkan lanjut sampai masa yang akan datang serta, masyarakat juga mengkolaborasi budaya ini dengan berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi ini salah satunya adalah dengan menambahkan pesta tapai.

Disisi ini ada dampak negative dan positif dari tradisi mogang di Batu Bara, suami tidak mampu membeli daging, sang istri marah sama suami, tapi tak pala banyak karena tingkat ekonomi masyarakatnya berbeda beda, bisa dibeli seberapa

mampunya masyarakat, setengah kilo, seperempat kilo, seberapa mampunya saja, nilai positifnya masyarakat sangat bergembira membeli atau pun menjual daging ini. Kalau zaman apak muda dulu, malam untuk memotong lembu itu bisa gak tidur, dimana lembu tu hendak dipotong disitulah kami menumpang untuk melihat lembu tu dipotong, dulu emang ada sistem penjualan lelang, Karena pemilik lembu tidak mau repot, makanya dilelang dan diberikan keagen untuk dijual lagi, ada yang mengambil 1 pahanya saja, ada juga yang mengambil kepalanya aja tergantung selera dan yang membeli itu dijual kembali dan membuka lapak dimuka rumahnya masing masing.

Adanya tradisi ini masyarakat memanfaatkan dengan lahan depan rumahnya untuk menjual daging dan daging ini juga dibutuhkan masyarakat untuk acara acara yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Selain itu juga masyarakat juga bisa mencari nafkah lebih untuk keluarganya. dulu kan tidak ada toko atau pajak yang menjual daging, dengan adanya tradisi mogang ini orang orang kampung sepakat membeli daging karena ada energi untuk menyambut bulan puasa, melayu tu kan islam, orang orang melayu tu menyambut puasa ada acara kenduri, maka daging lah yang menjadi makanannya<sup>9</sup>.

Yang melakukan tradisi ini adalah anak Datok Sumangsa Tua, anak Datok Panglima Muda, yang bertempat di Kuala Gunung, Datok Belambangan itu sepupu Pangeran Dua raja Minangkabau waktu itu, orang minang inikan dulu suka membuka negeri baru sampai ke Malaysia, oleh generasi ketiga kerajaan Batu Bara bernama Datok Abdul Jalil, Batu Bara itu awalnya dibuka oleh Datok Belambangan, istrinya Boru Damanik, orang orang Batu Bara dulu tidak terima karena marga Damanik itu dikira Kristen padahal dulu belum ada cerita agama. Jadi negeri Batu Bara itu berdiri setelah agama agama belum masuk.

Tradisi mogang ini bukan lagi dimasa raja, tetapi dimasa sekarang, sudah berubah cara, dulu tradisi ini dilakukan dengan cara dibagi bagikan kepada masyarakat, tetapi sekarang sudah menjadi jual beli karena masyarakat sekarang harus berubah boleh dibagikan asal ada lebih atas penjualannya, bias dikatakan

---

<sup>9</sup> Wawancara Buyung Morna, 31 Juli 2020.

perkembangan masa yang sudah jauh dari sebelumnya, walaupun caranya berbeda tetapi mempunyai makna yang hampir sama tetapi masyarakat sudah mulai sadar bahwa tidak afdol rasanya tidak makan daging saat menyambut bulan puasa dan hari raya idul fitri<sup>10</sup>.

Perkembangan tradisi ini sekarang mengalami kemajuan, dulu masih jaman kedatukan tradisi ini dilakukan hanya menyambut bulan puasa saja, tetapi sekarang dilakukan menyambut hari raya idul fitri juga, dengan cara dijual belikan, dulu tradisi ini dagingnya kalau tidak habis dibagikan ketika sudah dimasak, sekarang tidak dibagikan lagi tetapi disimpan dikulkas, hewan yang di potongpun dulu hewan kerbau tetapi sekarang sudah lembu dikarenakan mahalanya daging kerbau masyarakat hanya bisa membeli lembu dan itupun tidak utuh seluruh badan kerbau tetapi dibeli bagian bagian dari tubuhnya dan dijual dideoan rumah mereka masing masing yang berkembang pesatnya ditahun 1969 Dan tukang potongnya juga khusus biasanya dilakukan oleh para pemuka agama yang paham penyembelihan hewan<sup>11</sup>.

Manfaatnya sangat banyak bagi masyarakat, pesisir pantai timur ini semua melakukan tradisi ini dalam aspek membeli atau pun menjual, tradisi ini banyak memberi manfaat ada menambah stamina ingin menyambut puasa dan juga menambah penghasilan dari tradisi ini serta untuk melestarikan terus tradisi ini di Batu Bara, tiap tahun dilakukan sebelum tradisi mogang ini dilakukan, ada tradisi satu lagi yaitu pesta tapai, berbagai macam dijual, ada tapai, durian, leman dll, tradisi memotong ini hanya daging saja yang dijual ada juga bumbu masakanya, berbagai macam harga daging diperjualkan dari 100 ribu-150 ribu, dan pada tahun 90an daging ini sistem penjualan dilelang, tetapi sekarang saja di jual perkilonya.

Batu Bara tidak kalah penting sebagai potensi daerah, pada masa kedatukan, terutama di wilayah pesisir pantai timur khususnya daerah Tanjung Tiram, keberadaan tradisi Mogang dan Pesta tapai ini saling berkaitan hingga kini masih

---

<sup>10</sup> Wawancara Suhaimi, 24 Juli 2020.

<sup>11</sup> Wawancara Sobak, 24 Juli 2020.

di adakan dan terus ada di Batu Bara terutama daerah pesisir pantai timur. Pemerintah dan masyarakat berbondong-bongong membeli daging dan melaksanakan tapai setiap tahunnya disamping itu juga tapai sebagai makanan istimewa, pelestarian budaya Mogang dan Pesta Tapai di Batu Bara khususnya di daerah Tanjung Tiram masih ada dengan menyesuaikan terhadap perkembangan masa kini ( Flores Tanjung, 2014 : 145 ).

Ada 2 cara yang dilakukan oleh masyarakat Batu Bara yang melaksanakan mogang ataupun yang penikmat mogang di Batu Bara.

*Pertama*, membeli kepada agen yang memotong pada pas hari mogang dilaksanakan, mereka ini beberapa hari sebelum hari H berdatangan ke tempat pemotongan. Setelah dapat yang membeli daging tersebut maka mereka menjualkan ditempat yangmana menurut mereka nyaman dan banyak pembelinya. Salah satunya adalah halaman rumah mereka masing masing.

Penyembelihan dilakukan sesuai dengan yang mereka beli, biasanya agen ini menjual satu lembu atau kerbau yang ingin disembelih ketikan sudah mendapatkan pembelinya maka, penyembelihan dilakukan mereka, ada yang mengabil pahunya, kepalanya, kulitnya dan lain lain. Tergantung siapa yang paling banyak beli bagian tubuh lembu atau kerbau itu maka pemotongannya tetap sama dan kerbau atau lembu yang sudah disembelih mereka tinggsl mengambil jatah mereka bukan dalam bentuk kilogram, tetapi dengan yang sesuai mereka pesan ( Marzuki, 2014 : 225 ).

*Kedua*, membeli langsung ke pasar, kerena 2 hari menyambut bulan puasa dan idul fitri, pedagang daging membanjiri pasar-pasar, dimana mana daging di jual kebanyakan yang dijual adalah daging kerbau atau lembu, didaerah perkotaan pedagang bisa menghabiskan 2 ekor lembu atau kerbau dalam 1 hari, tetapi mereka sering menghabiskannya hanya 1 ekor 1 hari saja, terkhusus di daerah pedesaan, karena masih banyak yang memilih daging dengan kualitas yang bagus. Harga daging di pasar saat bulan puasa dan idul fitri bisa naik sampai 20 % dari harga biasanya, walaupun mahal masyarakat tetap membelinya karena ingin menyambut bulan puasa dan idul fitri ( Marzuki, 2014 : 225 ).

Ada beberapa kalangan yang membeli daging mogang ini, yaitu orang tua, dewasa, pemuda dan pengantin baru ( Iskandar, 2010 : 50 ). Setiap kalangan ini mempunyai latar belakang ekonomi yang berbeda ketika membeli daging, kalangan orang tua bertanggung jawab membeli daging karena mereka adalah kepala keluarga dan haru bertanggung jawab terhdap keluarganya. Kalangan dewasa mereka membeli daging untuk kebutuhan mereka dan calon mertuanya, dengan menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab dan menjaga harga diri. Kalangan pemuda biasanya mereka yang sudah bekerja dan pulang merantau pas menyambut puasa dan idul fitri karena mereka juga bertanggung jawab bahwa bisa membeli daging untuk keluarganya dengan hasil jerih payah mereka sendiri.

Kalangan pengantin baru, laki laki yang tinggal dirumahnya, karena mereka sadar banyak yang mereka tanggu apalagi sang pengantin adalah anak paling besar maka tenggung jawab mereka lebih besar, pada tahun 80an dan 90an, mereka bisa membeli kepala kerbau atau lembu yang mereka bawak pulang untuk kelarganya dan mertuanya menunjukan bahwa percaya diri lebih dihadapan mertuanya apalgi adik adiknya banyak dan membawa daging 1 kilogram pas pulang kerumah.

Perkembangan tradisi ini terus berubah dari masa kerajaan tradisi ini sekedar menjalin silaturahmi dan strategi mengumpulkan masyarakat dengan cara memotong seekor ternak dari kerajaan berupa kerbau yang biasanya dilakukan oleh raja dengan membagi bagikan hasil potongan daging yang sudah dipotong, dan juga yang mendapatkan daging tersebut hanya masyarakat yang kurang mampu.

Makna yang terkandung didalam tradisi mogang ini juga berubah, dulunya raja memotong kerbau hanya semata mata untuk bersedekah dan berbagi sesama rakyatnya, tetapi semakin berkembangnya zaman tradisi ini tidak dilakukan raja lagi dengan membagikan tetapi sudah dilanjutkan oleh masyarakat kelas menengah keatas untuk dijual belikan dihari sebelum jatuh bulan puasa dan hari raya idul fitri.



## **F. Tradisi Mogang Di Batu Bara Dalam Pandangan Agama**

Menurut bapak Ridwan Amsal seorang tokoh agama Batu Bara, tradisi mogang di Batu Bara ini tidak ada masalah yang begitu serius, dalam pandangan agama bahwa tradisi ini diperbolehkan asal tetap tidak menyinggung syariat yang fatal, dalam agama tradisi ini adalah penyembelihan menurut agama, dengan berbagai syarat penyembelihan salah satunya adalah alat potong yang tajam supaya hewan yang ingin di sembelih tidak merasakan kesakitan karena itu salah satu penyiksaan terhadap hewan, ada juga tukang potongnya yang harus islam dan ahli dalam hal memotong hewan kerbau atau lembu<sup>12</sup>.

Menurut bapak Amiruddin tokoh agama juga, beliau berpendapat bahwa, tradisi ini harus dilakukan setiap tahun, karena melihat situasi dan kondisi, salah satunya adalah kondisi pandemi sekerang bahwa sangat riskan terkena penyebaran virus ini, dalam hal tradisi ini adalah menjual belikan daging menyambut bulan puasa dan idul fitri saat ini kitra berapa di masa pandemi yang sangat tidak etis rasanya kalau kita berkumpul dikeramaian karena penyebarluasan virus semakin cepat. Kalau misalnya pandemi ini tidak ada, tradisi ini sangatlah bagus untuk kita yang ingin menyambut puasa dan idul fitri dengan suka cita yang mendalam karena sebagian masyarakat senang memakan daging untuk menyambut puasa dan idul fitri, unsur yang ada didalam tradisi ini banyak, salah satunya adalah pemakaian alat yang tajam dan tukang potong yang ahli, karena ini adalah salah satu syarat untuk penyembelihan hewan yang menurut syariat islam<sup>13</sup>.

Tradisi mogang bukanlah asli ajaran Islam, tetapi tradisi mogang merupakan sebuah software pengamalan Islam dalam bentuk budaya, tertanam didalam diri dari tradisi mogang ini adalah nilai-nilai keislaman yang terdapat didalamnya. Melaksanakan tradisi mogang ini bukanlah hukum yang wajib, tapi keharusan bagi masyarakat Batu Bara.

Pertama, dilaksanakannya mogang adalah untuk meyambut masuknya bulan puasa, idul fitri. Sudah dapat diketahui secara pasti bahwa agama sangat kuat

---

<sup>12</sup> Wawancara Ridwal Amsal, 25 Juli 2020

<sup>13</sup> Wawancara Amiruddin, 25 Juli 2020

melatarbelakangi tradisi mogang. Dalam kitab Durratun Nashihin disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*man fariha bi dukhuli ramadhan, harramallahu jasadahu ‘alan nirani*”, yang artinya, “barang siapa yang senang dengan masuknya bulan ramadhan, Allah akan mengharamkan tubuhnya dari api neraka”. Hadits ini dipahami bahwa siapa saja yang senang dengan masuknya bulan Ramadhan, maka ia akan mendapat jaminan dari Allah, tidak akan dimasukkan ke dalam neraka. Senang dapat diartikan dengan berbagai macam, tergantung orang yang menikmatinya. Makan daging merupakan salah satu bentuk kesenangan. Karena daging merupakan makanan yang terhitung mahal dan tidak mudah untuk dibeli oleh setiap orang. Sehingga makan daging dapat dikatakan merupakan salah satu ekspresi dari bentuk kesenangan suatu masyarakat. Makan daging pada satu hari sebelum Ramadhan merupakan bentuk rasa senang dari masyarakat Batu Bara dengan datangnya bulan Ramadhan. Bisa jadi, seseorang hanya makan daging pada hari mogang saja atau setahun hanya 2 kali makan daging, yaitu pada hari-hari mogang ( Marzuki, 2014 : 229 ).

Menyambut idul fitri dengan tradisi mogang juga menjadi tradisi masyarakat Batu Bara. mogang idul fitri dapat dimaknai sebagai wujud rasa syukur umat Islam karena telah berhasil melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh, selanjutnya pada saat berbuka hari terakhir puasa mereka berbuka dengan menu daging mogang. Sehingga mogang idul fitri menjadi salah satu bentuk rasa syukur masyarakat Batu Bara atas keberhasilan melaksanakan puasa sebulan penuh. Sebagian masyarakat yang memiliki keimanan dan ilmu agama yang rendah, kebanyakan mereka adalah dari kalangan pemuda, mereka tidak lagi berpuasa pada hari terakhir hari mogang, atau mereka berpuasa, akan tetapi ketika daging sudah matang dan siap untuk dimakan, puasa langsung dibuka, padahal belum masuk waktu untuk berbuka puasa. Hal ini merupakan kebiasaan yang tidak bagus, tetapi sekarang hal tersebut sudah mulai hilang, seiring banyak ceramah-ceramah ustadz yang menyinggung masalah tersebut ( Marzuki, 2014 : 230 ).

Adanya tradisi mogang pada saat memasuki bulan puasa, hari raya idul fitri dan juga memiliki berbagai tujuan lain, selain hanya makan daging pada hari mogang tersebut. Tradisi mogang memasuki puasa misalnya, merupakan sebuah persiapan bagi orang-orang yang akan berpuasa untuk memasak daging dan disiapkan pada saat berpuasa, terutama untuk menu sahur, karena pada awal-awal puasa biasanya orang butuh gizi yang cukup, salah satunya adalah dengan cara makan daging. Mogang hari raya juga bertujuan untuk menyiapkan makanan dari daging mogang untuk menu hari lebaran, karena pada umumnya hari lebaran sanak saudara berkumpul untuk bersilaturahmi. Setiap tamu yang datang, akan dipersilahkan untuk mencicipi makanan yang tersedia.

Kedua, tradisi mogang dijadikan momentum untuk beramal saleh melalui sedekah. Bentuk sedekah dibagi ke dalam 2 macam, pertama yang bersedekah dengan daging untuk fakir miskin pada hari mogang tersebut. Fakir miskin, orang tua tinggal sendirian, anak yatim diberikan daging atau datang ke tempat yang telah ditentukan untuk mengambilnya. Daging yang disedekahkan berupa daging yang sudah dimasak dan siap disantap. Kedua adalah mereka yang bersedekah dengan memberi makan kepada fakir miskin, anak yatim dan orang tua yang tinggal sendirian. Serta ditambah dengan menu-menu lainnya dihidangkan untuk tamu yang diundang. Waktu undangan biasanya ketika makan siang atau makan malam. Tidak banyak jumlah undangan yang diundang, biasanya adalah anak-anak yatim terdekat di kampung masing-masing.

Melihat kedua pandangan tradisi mogang oleh masyarakat Batu Bara, dapat diketahui bahwa tradisi mogang sangat berkaitan dengan agama Islam. Nilai nilai Islam tertanam dalam tradisi mogang di Batu Bara. Apabila dilihat dalam perspektif budaya, mogang hanyalah sebuah tradisi yang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi apabila dikaitkan dengan konteks dan pandangan tradisi mogang ini, maka tradisi mogang di Batu Bara dapat dikatakan adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam ( Bustamam,Ahmad 2013: 151 ).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berupa observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Sejarah dan Perkembangan Tradisi Mogang Masyarakat Melayu di Batu Bara yang dilakukan selama 14 hari maka, ditarik kesimpulan bahwa tradisi mogang di Batu Bara dilakukan sejak tahun 1700an yang berasal dari Aceh karena di Sumatera dulunya mempunyai 3 imperium yaitu, Aceh, Malaka, Minangkabau, tradisi ini dimana mana ada dengan nama tradisi dari daerah masing-masing, Kekuasaan Aceh pernah menduduki Batu Bara dan di Aceh tradisi ini juga ada dan lebih besar tradisi mogang ini kalau di Aceh namanya “ Meugang “ , jadi tradisi mogang ini tidak hanya ada di daerah melayu Batu Bara saja.

Batu Bara itu dulu pernah dikuasai oleh perantau Aceh dan salah satu kerajaan yang ada di Batu Bara yang berada dibawah naungan Aceh adalah Tanjung Kasau dan perluasan sampai kedatukan Tanah Datar, kedatudukan Lima Puluh, yang satu tunduk dengan Siak Sri inderapura dan Aceh, makanya Aceh pernah berkuasa di Batu Bara.

Tidak lama kemudian tradisi mogang di Batu Bara diteruskan oleh imperium Minangkabau ditempat yang berbeda yang diawali oleh anak Datok Sumangsa Tua, anak Datok Panglima Muda, yang bertempat di Kuala Gunung, Datok Belambangan itu sepupu Pangeran Dua raja Minangkabau waktu itu, orang minang inikan dulu suka membuka negeri baru sampai ke Malaysia, oleh generasi ketiga kerajaan Batu Bara bernama Datok Abdul Jalil, Batu Bara itu awalnya dibuka oleh Datok Belambangan, istrinya Boru Damanik, orang orang Batu Bara dulu tidak terima karena marga Damanik itu dikira Kristen padahal dulu belum ada cerita agama. Jadi negeri Batu Bara itu berdiri setelah agama agama belum masuk.

Tradisi mogang ini juga dilakukan oleh Sultan Alamuddin dari Siak pada tahun 1728 yang dulunya Kesultanan Siak juga menguasai Batu Bara. Tradisi ini dilakukan oleh Sultan Alamuddin di daerah pekan selasa di daerah Simpang Sianam berdekatan dengan mesjid yang dibuat oleh Sultan Alamuddin, tujuan dibuat tradisi ini juga sama dengan tradisi dilakukan oleh Aceh dan Minangkabau yaitu untuk menjalin silaturahmi dan mengumpulkan para panglima-panglima dan masyarakat dengan cara memotong kerbau yang dimiliki oleh pihak Kesultanan.

Dengan perkembangan sekarang, tradisi mogang di Batu Bara mengalami perubahan yang signifikan pada masa kedatangan tradisi ini hanya dilakukan untuk mengumpulkan masyarakat dan acara-acara adat lainnya serta dibagikan secara gratis oleh para datok dan keturunannya, tetapi ketika kedatangan sudah tidak dianggap lagi sebagai pangku kekuasaan maka diteruskan oleh masyarakat dengan cara menjul belikan daging mogang itu.

Dengan adanya nilai ekonomi disitu maka masyarakat melayu di Batu Bara meneruskan tradisi mogang ini lagi karena berdampak besar bagi kesejahteraan masyarakat walaupun dilakukannya sebelum menyambut bulan puasa, masyarakat sekarang membeli lembu ditempat masih mereproduksi lembu dan dibawa ke Batu Bara untuk disembelih di tempat khusus pemotongan lembu, seberapa mampu pun mereka membeli daging itu untuk dijual kembali di halaman atau di pinggir jalan dekat rumah masyarakat yang melakukan tradisi mogang ini.

## **B. Saran**

Pemerintahan Kabupaten Batu Bara salah satu dari kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara yang mempunyai sejarah yang sangat amat harus dilestarikan, mau itu cagar budaya, adat istiadat, tradisi dll. Batu Bara dulunya mempunyai banyak sekali kedatukan yang merawat identitas dari Batu Bara tersebut. Salah satu identitas tersebut adalah tradisi mogang ada juga yang lain, pesta tapai dan lain sebagainya.

Menurut peneliti, tradisi mogang di Batu Bara mengalami penurunan kadar informasi sejarahnya, maka dari itu peneliti menulis sejarah tradisi mogang di Batu Bara yang menjadi salah satu identitas masyarakat yang ada di Batu Bara dalam menyambut bulan puasa, tidak kita pungkiri bahwa tradisi ini juga ada di tempat lain, dengan nama dan cara di daerah masing-masing.

Peneliti berharap kepada pemerintah kabupaten Batu Bara bahwa semua tradisi yang ada di Batu Bara harus sama letaknya di Batu Bara, jangan hanya pesta tapai yang dikedepankan, tetapi ada tradisi yang lebih lama lagi selain pesta tapai, yaitu tradisi mogang. Pemerintah kabupaten Batu Bara juga harus menyimpan serta mengedukasi komunitas yang ada di Batu Bara untuk bekerja sama untuk mengedukasi masyarakat kedepan. Jangan sampai tradisi mogang yang ada di Batu Bara hilang karena melihat perkembangan teknologi yang semakin merajalela. Saat ini yang mengendalikan tradisi yang ada di Batu Bara adalah anak muda sekarang untuk kedepannya, jangan sampai mereka tidak tau akan tradisi yang ada di Batu Bara.

## DAFTAR PUSTAKA

- A M Hubermen, M. B. (2009). *Analisis Data Kualitatif Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Qualitativ data Analysis)*. Jakarta: UI-Press.
- Abdurahman, D. (1987). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos.
- Clifford, G. (1992). *Tafsir Kebudayaan (The Interpretation of Cultures)*. (tidak diketahui): Kansius.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Flores Tanjung, D. (2014). *Sejarah Batu Bara : Bahtera Sejahtera Berjaya*. Batu Bara: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara.
- Husny, T. M. (1975). *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu - Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*. Medan : BP Husny.
- Husny, T. M. (1979). *Butir-Butir Adat-Budaya Melayu Sumatera Timur*. Medan: BP Husny.
- Khairuddin, I. A. (2017). Identitas Etnik Melayu Batu Bara. *Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1*, 241-251.
- Koentjaraningrat. (1980). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, M. J. (2012). *Sejarah Melayu Batu Bara*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Luckman, S. (1989). *Wilayah Batu Bara Dalam Lintasan Sejarah*. (tidak tertera): (Makalah).
- Luckman, S. (2002). *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: Medan Pers.
- Meuraxa, D. (1973). *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan: Sastrawan.

- Morna, M. Y. (2010). *Sejarah Batu Bara Dari Masa ke Masa*. Batu Bara: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Batu Bara.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur*. Jakarta: KPG.
- Peursen, V. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryani. (2011). *Sejarah Kota Lima Puluh*. Medan: Universitas Negeri Medan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.
- Takari, F. (2019). Songket Batu Bara Dalam Konteks Adat dan Budaya Melayu. *Universitas Sumatera Utara*, 86.





**PEMERINTAH KABUPATEN BATU BARA  
KECAMATAN LIMA PULUH PESISIR  
KANTOR KEPALA DESA GUNTUNG**

*Alamat : Jln. Muhammad Saleh Agung No. 47 Desa Guntung Kec. Lima Puluh Pesisir Pos. L. L. Puluhi 21255*

**SURAT KETERANGAN**

470 / 381 / SK-GT / VII / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabaupaten Batu Bara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: RUDI KHOIRUDDIN
NIM	: 0602162019
Tempat / Tgl. Lahir	: Medan, 31 Maret 1998
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Semester	: VIII (delapan)
Alamat	: Jln. Medan Batang Kuis Pasar 10 Tembung Kel. Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Nomor : B.957/IS.I/KS.02/07/2020 Perihal Permohonan Izin Riset di Desa Guntung Kec. Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara untuk keperluan akademik.

Selanjutnya bersama surat ini diberikan izin kepada nama-nama tersebut diatas untuk melakukan Riset di Desa Guntung Kec. Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara untuk keperluan akademiknya.

Demikianlah Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Guntung, 21 Juli 2020





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371**  
**Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B.957/IS.I/KS.02/07/2020  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Riset

21 Juli 2020

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Guntung, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

<b>Nama</b>	: Rudi Khoiruddin
<b>NIM</b>	: 0602162019
<b>Tempat/Tanggal Lahir</b>	: Medan, 31 Maret 1998
<b>Program Studi</b>	: Sejarah Peradaban Islam
<b>Semester</b>	: VIII (Delapan)
<b>Alamat</b>	: Jalan medan batang kuis pasar 10 tembung Kelurahan bandar klippa Kecamatan percutei

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Guntung, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

***Sejarah dan Perkembangan Tradisi Mogang Masyarakat Melayu di Batu Bara***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 21 Juli 2020  
 a.n. DEKAN  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan



*Digitally Signed*

**Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag, SS,**  
**M.Hum.**  
 NIP. 19710328 199903 1 003

**Tembusan:**

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI**

**Nama** : Rudi Khoiruddin  
**Tempat dan Tanggal Lahir** : Medan, 31 Maret 1998  
**Alamat** : Jalan Medan Batang Kuis pasar X Tembung  
**Jenis Kelamin** : Laki-Laki  
**Agama** : Islam  
**No Hp** : 083193282794  
**Email** : [rudikhoiruddin3@gmail.com](mailto:rudikhoiruddin3@gmail.com)  
**Orang Tua**  
**Ayah** : H. Burhanuddin  
**Ibu** : Hj. Chairani  
**Pekerjaan**  
**Ayah** : Wiraswasta  
**Ibu** : Ibu Rumah Tangga  
**Alamat** : Jalan Medan Batang Kuis pasar X Tembung

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

**2004 – 2010** : SD NEGERI 066054  
**2010 – 2013** : MTS ISLAM AZIZI  
**2013 – 2015** : SMA NEGERI 8 MEDAN  
**2016 – 2020** : UIN SUMATERA UTARA MEDAN



## Lampiran

### Foto-foto wawancara



Wawancara dengan Bapak Buyung Morna, S.sos



Wawancara dengan Bapak Suhaimi, S.Pd



Wawancara dengan Tok Sobak



Wawancara dengan Tok Ridwan Amsal, S.Pd



Wawancara dengan Pak Amiruddin, S.Pd

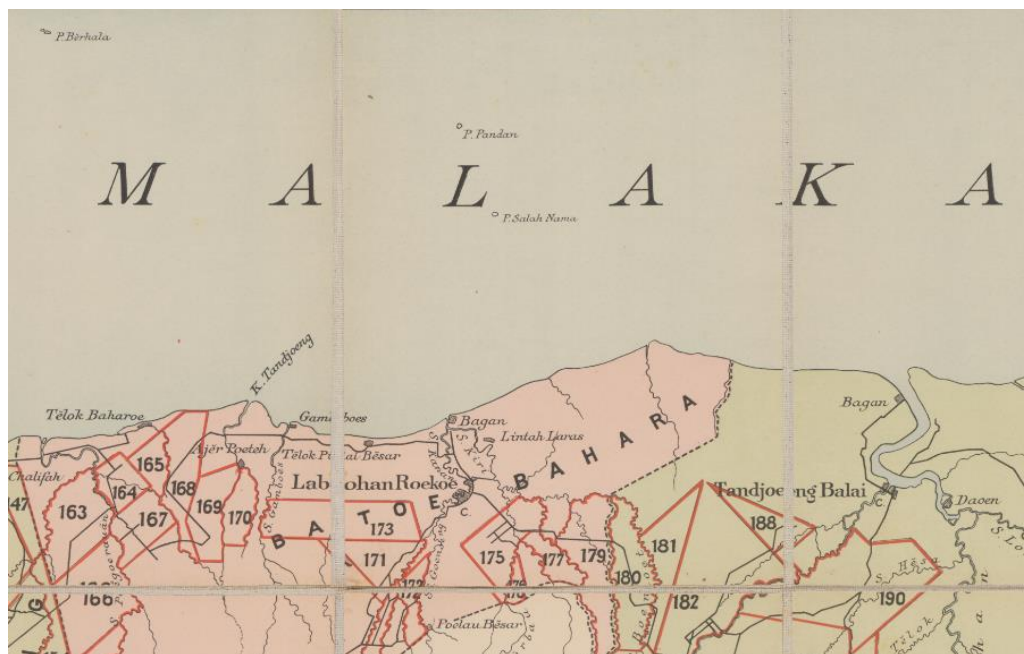


Wawancara dengan Bapak Helmi Yahya, S.Ag





Tradisi Mogang Di Batu Bara Mulai Tahun 2016-2019



Peta Kabupaten Batu Bara 1898



Peta Kabupaten Batu Bara 1920



Tradisi Meugang Di Mesjid Baiturahman Banda Aceh

### Transkrip Wawancara

**Narasumber : Suhaimi, S.Pd**  
**Umur : 45 Tahun**  
**Pekerjaan : Kepala Sekolah**  
**Mahasiswa : Rudi Khoiruddin**  
**Nim : 0602162019**

## **1. Bagaimana sejarah tradisi mogang di Batu Bara ?**

**Pak Suhaimi :** awal mula tradisi mogang ini dari Sultan Alamuddin, Sultan Alamuddin itu membuat perkampungan disini, setelah Sultan Alamuddin mengalahkan Shahjahan panglima Aceh itu, orang orang Aceh yang ada di Batu Bara pergi berpulangan, selain orang orang Aceh, orang orang Siak juga banyak bertempat tinggal disini, setelah itu mereka membuat kampung masing masing, jadi supaya bias berkumpul panglima panglima dari kedatukan Tanah Datar, kedatukan Kuala Tanjung, jadi untuk mengumpulkan masyarakat, panglima, jadi raja ini mengambil kerbau raja, kerbau raja dulu banyak, jadi raja itu menyembelihlah untuk makan masyarakat, panglima serta pihak kerajaan sekalian menyambut bulan puasa dan hari raya sebagai acara syukuran, jadi semakin lama orang dikampung semakin banyak, semenjak ramainya masyarakat jadi mereka membeli kerbau dan memotong sendiri sendiri.

## **2. Sejak kapan tradisi ini dijalankan ?**

**Pak Suhaimi :** sejak Sultan Alamuddin pada tahun 1728 bertepatan pembuatan masjid Jami' Nurul Ikhlas, jadi dikumpulkan orang orang ini untuk membuat masjid yang terbuat dari kayu dan juga perpanggung didaerah sebelah masjid masih terdapat hutan hutan dan desa Barung Barung dan pasar lama dulu masih jamannya belum banyak orangnya lantaran kemajuan teknologi ini dan padi padi didaerah tersebut tidak panen atau gagal, maka orang orang disitu berpindahan, selain memotong itu maknanya juga untuk silaturahmi sesama masyarakat, jadi tradisi mogang ini di Riau pun ada, setelah Sultan Alamuddin itu balik dari Batu Bara pindah ke Pekanbaru, juga Melakukan tradisi ini, pertama dipekan Selasa Sultan Alamuddin yang membuatnya, kenapa namanya pecan selasa supaya masyarakat berkumpul dan melakukan jual beli setelah di balik ke Pekanbaru dibuatnya juga tradisi ini di pajak bawah Pekanbaru dan masjid pun didirikannya juga nama mesjidnya Alamuddin pada tahun 1776, belakangan ini, didaerah pesisir dibuat kedatukan Pesisir tradisi ini dilanjutkan dan ditambahkan dengan tradisi makan tapai dibuat besar dan maknanya untuk berkumpul masyarakat,



didaerah Ujung Kubu juga dibuat seperti oni tapi daerah tersebut banyak padi, tetapi sekarang ini masyarakat hampir tidak perduli tradisi ini karena makna dulu mereka tidak mengetahuinya.

### **3. Bagaimana perkembangan tradisi mogang ini di Batu Bara ?**

**Pak Suhaimi :** tradisi mogang ini bukan lagi dimasa raja, tetapi dimasa sekarang, sudah berubah cara , dulu tradisi ini dilakukan dengan cara dibagi bagikan kepada masyarakat, tetapi sekarang sudah menjadi jual beli karena masyarakat sekarang harus berubah boleh dibagikan asal ada lebih atas penjualannya, bias dikatakan perkembangan masa yang sudah jauh dari sebelumnya, walaupun caranya berbeda tetapi mempunyai makna yang hampir sama tetapi masyarakat sudah mulai sadar bahwa tidak afdol rasanya tidak makan daging saat menyambut bulan puasa dan hari raya idul fitri.

### **Transkrip Wawancara**

**Narasumber : Sobak**

**Umur : 55 Tahun**

**Pekerjaan :**

**Mahasiswa : Rudi Khoiruddin**

**Nim : 0602162019**

### **1. Bagaimana sejarah tradisi mogang di Batu Bara ?**

**Pak Sobak :** Tradisi mogang ini berasal dari Akub Tanjung, yang datang ke lima puluh, lima laras, kuala tanjung, yang berasal dari Padang, Akub tanjung itu datang melewati pesisir pantai timur yang ingin membuka perkampungan, marga tanjung dulu datang ingin berjualan membawa kerbau 2 hari sebelum menyambut bulan puasa, ketika mereka menetap dikampung ini mereka ingin sekali memakai tapai,lemang maka tetangga orang itu memasak tapai, sambil mencari bambu untuk memasak itu, jadi semakin tambahnya tahun ada yang pandai buka warung,jual kopi, yang punya kerbau ini singgahlah ke warung kopi itu, semakin lama semakin ramai , maka dari itu lah dibuat perta tapai, sebelum itu dilakukan dulu mogang ini yang artinya memotong.

## **2. Kapan tradisi mogang ini dijalankan di Batu Bara ?**

**Pak Sobak :** awal dijalankan tradisi mogang ini di Batu Bara pada tahun 1700an, waktu masa kerajaan atau kedatukan dilakukannya tradisi ini tidak ada maksud lain selain membuat masyarakat silaturahmi dengan para kedatukan, karena orang-orang dulu belum banyak kayak sekarang, jadi untuk mengumpulkan masyarakat dengan cara memotong kerbau yang dibawak langsung dari Padang.

## **3. Bagaimana manfaat tradisi mogang ini bagi masyarakat di Batu Bara ?**

**Pak Sobak :** manfaatnya sangat banyak bagi masyarakat, pesisir pantai timur ini semua melakukan tradisi ini dalam aspek membeli atau pun menjual, tradisi ini banyak memberi manfaat ada menambah stamina ingin menyambut puasa dan juga menambah penghasilan dari tradisi ini serta untuk melestarikan terus tradisi ini di Batu Bara, tiap tahun dilakukan sebelum tradisi mogang ini dilakukan, ada tradisi satu lagi yaitu pesta tapai, berbagai macam dijual, ada tapai, durian, lemang dll, tradisi memotong ini hanya daging saja yang dijual ada juga bumbu masakannya, berbagai macam harga daging diperjualkan dari 100 ribu-150 ribu, dan pada tahun 90an daging ini sistem penjualan dilelang, tetapi sekarang saja di jual perkilonya.

## **4. Bagaimana perkembangan tradisi mogang ini di Batu Bara ?**

**Pak Sobak :** perkembangan tradisi ini sekarang mengalami kemajuan, dulu masih jaman kedatukan tradisi ini dilakukan hanya menyambut bulan puasa saja, tetapi sekarang dilakukan menyambut hari raya idul fitri juga, dengan cara dijual belikan, dulu tradisi ini dagingnya kalau tidak habis dibagikan ketika sudah dimasak, sekarang tidak dibagikan lagi tetapi disimpan dikulkas, hewan yang di potongpun dulu hewan kerbau tetapi sekarang sudah lembu dikarenakan mahalnnya daging kerbau masyarakat hanya bias membeli lembu dan itupun tidak utuh seluruh badan kerbau tetapi dibeli bagian-bagian dari tubuhnya dan dijual dideoan

rumah mereka masing masing yang berkembang pesatnya ditahun 1969 Dan tukang potongnya juga khusus biasanya dilakukan oleh para pemuka agama yang paham penyembelihan hewan.

## **Transkrip Wawancara**

**Narasumber : Pak Buyung Morna, S.Sos**

**Mahasiswa : Rudi Khoiruddin**

**Nim : 0602162019**

### **1. Apa yang dimaksud dengan Tradisi Mogang ?**

**Pak Buyung Morna :** Tradisi mogang itu berasal dari Aceh, yang artinya memotong/membantai, tradisi berawal dari imperium. Di Sumatera ada 3 imperium yaitu, Aceh, Malaka dan Minangkabau, makanya apa yang ada di Aceh, Malaka, Minangkabau belum tentu ada di tempat lain begitu sebaliknya. Dulu Deli dibangun oleh orang Aceh yang bernama Gocah Pahlawan yang menikah dengan orang Karo, kalau kita bicara melayu, Aceh, Malaka, Minangkabau adalah melayu, berawal dari pulau besar dan kecil, saat itu tradisi ini harus dekat dengan air dan pegunungan, tradisi mogang ini dimana mana ada didaerah melayu dengan nama masin-masing dan dengan cara masing-masing, kenapa, diawali oleh imperium Aceh itu, karena Aceh pernah berkuasa di, artinya begini, kalau bisa kita katakan tradisi melayu Batu Bara, tidak juga karena di Aceh ada dan lebih besar pulak tradisinya. Jadi tradisi ini tidak hanya dimiliki oleh Melayu Batu Bara saja.

### **2. Kapan Tradisi Mogang diJalankan ?**

**Pak Buyung Morna :** tradisi ini awal masuknya pada tahun 1700an, karena Batu Bara itu dulu pernah dikuasai oleh perantau Aceh dan salah satu kerajaan yang

ada di Batu Bara yang berada dibawah naungan Aceh adalah Tanjung Kasau dan perluasan sampai kerajaan tanah datar lima puluh, yang satu tunduk dengan Siak Sri inderapura dan Aceh, makanya Aceh pernah berkuasa di Batu Bara, arti berkuasa, bukan menguasai Batu Bara, seperti Cina masuk ke Batu Bara. Salah satu contoh adalah Amerika, budaya Amerika mana yang tidak ada di dunia ini. Jadi 3 imperium ini mempengaruhi kerajaan kerajaan lain. Jadi tradisi 3 imperium ini ada dimana mana salah satunya tradisi Mogang tu, orang orang kerajaan dulu menuntut ilmu ke Aceh, Malaka, Minangkabau, setelah mereka mendapatkan ilmu, maka mereka pulang kedaerah masing masing, contoh orang pergi haji ke Mekkah setelah itu pulang berjubah,bersorban, karena ada kebanggan. Tradidi Mogang ini dilakukan 2 kali setahun, pertama untuk menyambut bulan puasa dan kedua untuk menyambut hari raya idul fitri, diadopsi oleh Batu Bara, untuk melengkapi tradisi itu adalah dengan menjual tapai atau disebut pesta tapai dan mandi belimau itu lah sampai ke Batu Bara, setelah masuk tradisi mogang ke Batu Bara, dicarilah kerbau kerbau yang ingin di jual di Batu Bara, dikonsentrasikan di kedatukan pesisir, karena perdagangan dulu melalui jalur laut, yang perjual kerbau kerbau ini di undang raja bukan beragama islam bisa disebut animisme,kejawen, parmalmim, mereka suka alkohol, maka untuk meminimalisir itu, dibuatlah tapai, seminggu setelah itu tradisi mogang dan setelahnya lagi tradisi mandi belimau.

### **3. Mengapa Tradisi Mogang ini dijalankan?**

**Pak Buyung Morna :** dulu kan tidak ada toko atau pajak yang menjual daging dengan adanya tradisi mogang ini orang orang kampong sepakat membeli daging karena ada energi untuk menyambut bulan puasa, melayu tu kan islam, orang orang melayu tu menyambut puasa ada acara kenduri, maka daging lah yang menjadi makanannya.

### **4. Apakah manfaat dari Tradisi Mogang ini?**

**Pak Buyung Morna :** adanya tradisi ini masyarakat memanfaatkan dengan lahan depan rumahnya untuk menjual daging dan daging ini juga dibutuhkan

masyarakat untuk acara-acara yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Selain itu juga masyarakat juga bisa mencari nafkah lebih untuk keluarganya..

#### **5. Siapa yang melaksanakan Tradisi Mogang ini di Batu Bara?**

**Pak Buyung Morna :** yang melakukan tradisi ini adalah anak Datok Sumangsa Tua, anak Datok Panglima Muda, yang bertempat di Kuala Gunung, Datok Belambangan itu sepupu Pangeran Dua raja Minangkabau waktu itu, orang minang inikan dulu suka membuka negeri baru sampai ke Malaysia, oleh generasi ketiga kerajaan Batu Bara bernama Datok Abdul Jalil, Batu Bara itu awalnya dibuka oleh Datok Belambangan, istrinya Boru Damanik, orang-orang Batu Bara dulu tidak terima karena marga Damanik itu dikira Kristen padahal dulu belum ada cerita agama. Jadi negeri Batu Bara itu berdiri setelah agama-agama belum masuk.

#### **6. Bagaimana perkembangan Tradisi Mogang ini dari dulu sampai sekarang ?**

**Pak Buyung Morna :** perkembangan tradisi mogang ini tak banyak perubahan, naik-turun perkembangan itu biasa dimasa prakemerdekaan tradisi ini naik dan dizaman PKI tradisi ini turun, tergantung pemerintahan yang berkuasa waktu itu, dulu Batu Bara bersatu dengan Asahan agak naik pada masa pemerintahan Oka Arya, turun balik, tetapi tidak akan hilang karena menyangkut harkat martabat jiwa manusia. Perkembangan selain itu juga, tradisi ini dulunya tidak dijual-beli, dulu raja-raja itu membeli kerbau, setiap kerajaan yang ada di Batu Bara membeli kerbau-kerbau itu ada yang 3 ekor, 2 ekor dan lain-lain dan dipotong seterusnya dibagikan sama masyarakat, sebagian dimakan langsung oleh pihak kerajaan dan pejabat kerajaan lainnya dan dibagikan kemasyarakat miskin, bisa juga dikatakan tradisi sosial, belakangan ini raja-raja tidak membuat lagi dan diteruskan oleh orang-orang kaya untuk berjualan, terjadi jual-beli sekarang dan biasanya dilakukan di sepanjang pesisir Sumatera.

### **7. Pernah atau tidak Tradisi Mogang ini ditiadakan?**

**Pak Buyung Morna :** tidak pernah, apalagi sekarang karena ada nilai ekonomi yang didapat oleh masyarakat, pada musim pandemi sekarang ini aja masih terus dilakukan oleh masyarakat, rasa rasanya berat untuk tidak dilakukan tradisi ini, turun naiknya pasti ada, namanya berjualan dan juga masyarakat tidak ada unsur paksaan untuk membeli daging itu sekarang karena tradisi ini mempunyai makna dan rasa, ada rasa bersalah atau rasa lemah kalau tidak membeli, tradisi inikan adalah agama kedua, kurang pas lah atau kurang afdol lah masyarakat tidak membeli daging untuk menyambut bulan puasa apalagi masyarakat asli Batu Bara.

### **8. Ada tidak dampak negatif dan positif dari Tradisi Mogang ini ?**

**Pak Buyung Morna :** ada lah, suami tidak mampu membeli daging, sang istri marah sama suami, tapi tak pala banyak karena tingkat ekonomi masyarakatkan berbeda beda, bisa dibeli seberapa mampunya masyarakat, setengah kilo, seperempat kilo, seberapa mampunya saja, nilai positifnya masyarakat sangat bergembira membeli atau pun menjual daging ini. Kalau zaman apak muda dulu, malam untuk memotong lembu itu bisa gak tidur, dimana lembu tu hendak dipotong disitulah kami menumpang untuk melihat lembu tu dipotong, dulu emang ada sistem penjualan lelang, Karena pemilik lembu tidak mau repot, makanya dilelang dan diberikan keagen untuk dijual lagi, ada yang mengambil 1 pahanya saja , ada juga yang mengambil kepalanya aja tergantung selera dan yang membeli itu dijual kembali dan membuka lapak dimuka rumahnya masing masing.